

PSIKOLOGI AGAMA

(PENDEKATAN TEORITIS & PRAKTIS)

Oleh :

Dr. Hj. ELFI YULIANI ROCHMAH, S.Ag., M.Pd.I

Uwais Inspirasi Indonesia

PSIKOLOGI AGAMA

(PENDEKATAN TEORITIS & PRAKTIS)

ISBN: 978-623-133-859-4

Penulis: Dr. Hj. ELFI YULIANI ROCHMAH, S.Ag., M.Pd.I

Tata Letak: Galih

Design Cover: Chandra

14.8 cm x 21 cm

vii + 110 Halaman

Cetakan Pertama, Desember 2025

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds.Pulung, Kec.Pulung, Kab.Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100000000, 00 (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500000000, 00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100000000000 (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp400000000000 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku “Psikologi Agama” ini dapat diselesaikan.

Sholawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat, dan generasi pengikut sampai hari akhir. Dengan terus munajat, kita istiqomah sebagai umat terbaik Rasulullah SAW yang senantiasa mendapatkan syafa’atnya di dunia hattal akhirah.

Dengan disusunnya buku ini, penulis berharap buku ini dapat memenuhi harapan pembaca, khususnya para pembelajar yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan Islam dan Dakwah, serta para pemerhati psikologi dan perkembangan jiwa keagamaan agar lebih mudah dalam menjalankan peran dan fungsinya dengan memperdalam buku ini.

Pendekatan psikologi agama dalam pendidikan Islam telah dilakukan sejak periode awal perkembangan Islam. Rasulullah menganjurkan agar dalam memberikan pendidikan harus disesuaikan dengan kadar kemampuan atau nalar seseorang. Dalam menghadapi orang yang masih awam terhadap agama berbeda dengan menghadapi mereka yang sudah memiliki modalitas latar belakang pendidikan agama. Pun juga dalam menghadapi orang dewasa harus dibedakan dengan cara menghadapi anak-anak dalam mengajarkan agama.

Kesadaran akan pengaruh bapak terhadap keberagamaan anak diungkap oleh ahli psikologi barat sekitar awal abad ke-20, maka jauh sebelum itu Islam telah menerapkannya dalam

kehidupan rumah tangga. Bahkan dalam pendidikan Islam, bukan hanya bapak, melainkan juga ibu turut memberi citra pada keberagamaan anak-anak mereka.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada suatu kekuatan dan kekuasaan di luar kemampuan manusia. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan tidak salah, maka perlu adanya bimbingan. Secara kodrati, orang tua merupakan pembimbing pertama dan utama yang bertanggungjawab dan dikenal anak.

Demikian pentingnya bimbingan ini, Rasulullah menegaskan sebagai tanggungjawab kedua orang tua untuk membimbing potensi fitrah keagamaan anak-anak mereka. Diharapkan pada diri mereka terbentuk kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, sementara keteladanan, pembiasaan, latihan, dan disiplin ditujukan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik, di mana kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah manusia yang beriman (kesadaran agama) dan beramal shalih (pengalaman agama).

Setelah selesai mempelajari pokok-pokok bahasan yang disajikan dalam buku ini, diharapkan agar para pembelajar memahami kesadaran dan pengalaman manusia dalam beragama yang terus bertumbuh dan berkembang secara dinamis.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu tegur sapa

dari pembaca yang budiman sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya semoga kita semua senantiasa mendapat hidayah dan rahmat-Nya. Amiin. Wassalam,

Ponorogo, 30 November 2025,
Penulis

Elfi Yuliani Rochmah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Psikologi Agama	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Agama	4
C. Kegunaan Mempelajarinya	6
D. Sekelumit Sejarah Ilmu Jiwa Agama	8
E. Beberapa Metode Penyelidikan Dalam Psikologi Agama ...	9
BAB II TEORI TENTANG SUMBER KEJIWAAN AGAMA.....	13
BAB III FAKTOR-FAKTOR TUMBUH-KEMBANG JIWA KEAGAMAAN	20
A. Faktor Intern.....	23
B. Faktor Ekstern	29
C. Fanatisme Dan Ketaatan	32
BAB IV PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA ANAK DAN REMAJA.....	34
A. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak.....	34
B. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak-Anak	37
C. Sifat-Sifat Agama pada Anak-Anak	39
D. Perkembangan Agama Pada Remaja	42
E. Sikap Keagamaan Pada Remaja.....	48

BAB V PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA	
PADA USIA DEWASA & LANSIA	52
A. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Orang Dewasa.	52
B. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Lansia	58
 BAB VI KRITERIA MATANG BERAGAMA.....	60
A. Tipe dan Ciri-Ciri dari Sikap Keberagamaan.....	62
B. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama	70
 BAB VII KEBUDAYAAN & JIWA KEBERAGAMAAN 74	
A. Tradisi Keagamaan Dan Kebudayaan	74
B. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keberagamaan	77
C. Kebudayaan dalam Era Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Jiwa Keagamaan	81
 BAB VIII PROBLEMA DAN JIWA KEAGAMAAN.....	84
A. Sikap Keagamaan Yang Menyimpang	87
B. Konversi Agama	90
 BAB IX PENDIDIKAN & JIWA KEAGAMAAN	93
A. Pendidikan Keluarga	93
B. Pendidikan Kelembagaan	97
C. Pendidikan di Masyarakat	101
 DAFTAR PUSTAKA	105
BIODATA PENULIS.....	109

BAB I PENDAHULUAN



A. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi Agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian berbeda, memiliki kesamaan terkait manusia sebagai subyek dan obyek, bertujuan membahagiakan & mensejahterakan manusia dalam setiap urusan yang dihadapinya. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan dan kesejahteraan yang akan diraih itu meliputi dunia maupun akhiratnya.

Barangkali cukup banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang psikologi. Tetapi dari definisi-definisi yang dikemukakan para ahli tersebut secara umum menyoroti bahwa psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

Memang manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa. Atau pun karena perasaan gembira yang bersangatan, dapat membuat seseorang menangis. Namun secara

umum, sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa, dan karsanya.

Selanjutnya, agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Karena itu, walaupun mungkin belum disepakati oleh semua pihak, barangkali rangkuman definisi yang dikemukakan Prof. Dr. Harun Nasution dapat memberi gambaran tentang pengertian agama.

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegen*, *religare*) dan agama. *Al-din* (sevit) berarti undang –undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak, gam = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.

Bertitik tolak dari pengertian nafi-nafi tersebut, menurut Harun Nasution, intisarnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti “Ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia”. Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai suatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Selanjutnya Harun Nasution merumuskan ada empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu :

1. Kekuatan gaib, yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya,

manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

2. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasi baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia.
Respon ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut, atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta, serta bentuk cinta hidup tertentu bagi penganutnya.
4. Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci.
Sesuatu yang sacral dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama, maupun tempat-tempat tertentu sebagai tempat ibadah.

Robert H. Thouless menyatakan bahwa apapun bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai agama, tampaknya memang memiliki ciri umum yang hampir sama. Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan.

Menurut Thouless, dalam kaitan dengan psikologi agama, ia menyarankan definisi agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu – *the spatio- temporal physical world* (dunia spiritual).

Dengan definisi itu ia ingin membedakan sikap-sikap yang bersumber dari suatu kepercayaan agama terhadap yang bersumber bukan dari agama, walaupun dalam realitasnya terdapat sikap yang sama. Sehubungan dengan hal itu, Thouless berpendapat bahwa psikologi agama adalah : cabang psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa psikologi agama : 1). Meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang. 2). mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta kehidupan pada umumnya. Di samping itu, psikologi agama juga 3). Mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang serta 4). Faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinannya tersebut.

B. Ruang Lingkup Psikologi Agama

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama memiliki ruang lingkup pembahasannya tersendiri yang dibedakan dari disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama lainnya. Psikologi agama mempunyai tujuan memusatkan kajiannya pada agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajiannya terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sedangkan obyek kajiannya adalah hubungan antara kesadaran beragama (*Religious Consciousness*) dan pengalaman agama (*Religious Experience*) dengan sikap dan tingkah laku para penganut agama.

Dari uraian di atas, kita akan dapat memetakan bahwa ruang lingkup yang menjadi lapangan penelitian psikologi agama mencakup kajian mengenai:

1. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tentram sehabis sembahyang, dan sebagainya.
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tentram dan kelegaan batin.
3. Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang pada ayat-ayat suci terhadap kelegaan batinnya.

Semua penjelasan di atas, merupakan indikator yang terangkum dalam kesadaran agama (*Religious Consciousness*) dan pengalaman agama (*Religious experience*).

Kesadaran agama (*Religious consciousness*) adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama (*Religious experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada suatu keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah).

Tegasnya, psikologi agama hanya mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa yang memantul dan memperlihatkan diri dalam perilaku yang berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman agama manusia. Ke dalamnya tidak termasuk mempelajari unsur-unsur keyakinan yang bersifat abstrak (gaib), misalnya; tentang Tuhan, surga, dan neraka, kebenaran suatu agama, kebenaran kitab suci dan lainnya, yang tak mungkin teruji secara empiris.

Dengan demikian psikologi agama mempelajari tentang “kesadaran agama” pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam perilaku dan tindakan agama orang itu dalam hidupnya. Sebaliknya juga mempelajari pengalaman dari tindak keagamaan seseorang yang membawa pada perolehan kesadaran agama yang lebih baik dari sebelumnya (lebih mindfulness), sehingga pada dirinya terwujud perilaku atau tindak keagamaan yang baik dari sebelumnya. Bisa disebutkan sebagai berubah ke versi terbaiknya.

C. Kegunaan Mempelajarinya

Psikologi agama sebagai salah satu cabang psikologi yang merupakan psikologi khusus, telah banyak memberikan sumbangan sejalan dengan ruang lingkup kajiannya. Maka dengan mempelajarinya ada beberapa manfaat yang dapat diambil, antara lain:

1. Untuk memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu.
3. Untuk mengetahui bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batinnya.

4. Untuk menelaah berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang sehingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali.

Selanjutnya hasil kajian psikologi agama dapat juga dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan, misalnya sebagai berikut:

1. Bidang pendidikan, psikologi agama dapat difungsikan pada pembinaan moral dan mental keagamaan peserta didik.
2. Bidang industri, psikologi agama dapat difungsikan pada pembinaan moral dan mental keagamaan para staf, karyawan dan buruh pabrik.
3. Bidang politik, psikologi agama dapat difungsikan pada upaya pendekatan antara umaro' dan ulama', ataupun orsospol lainnya dengan para pemuka agama demi tujuan politik.
4. Bidang psikoterapi, psikologi agama dapat difungsikan untuk pengobatan pasien rawat inap maupun rawat jalan dengan pendekatan agama.
5. Bidang Hankam, psikologi agama dapat difungsikan pada usaha bimbingan dan penyuluhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, dan sebagainya.

Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan atau pengalaman dan kesadaran agama.

D. Sekelumit Sejarah Ilmu Jiwa Agama

Sejak kelahirannya, Ilmu Jiwa Agama banyak mendapatkan tantangan dari sebagian ahli agama dan sebagian ahli psikologi. Keadaan tersebut dapat dimaklumi karena Ilmu Jiwa Agama berasal dari disiplin ilmu yang mempunyai prinsip masing-masing. Sebagaimana terdapat di antara ahli agama yang fanatik merasa takut akan berkurangnya penghargaan terhadap agama, apabila agama diteliti secara ilmiah.

Dari ahli agama tersebut ada yang berpendapat cukup ekstrim, dengan menyatakan analoginya menggunakan analisa iman telanjang, bahwa psikologi agama yang berupa perasaan dan tindak agama itu tidak perlu dikaji secara empiris, karena hanya akan mengotori keimanan seseorang. Ada pula yang mempunyai alasan praktis bahwa psikologi agama dianggap hanya menggerogoti norma-norma agama.

Sigmund Freud berpendapat bahwa iman kepada Allah merupakan sebuah khayalan, sebuah gejala neurosis bangsa manusia. Terkait kematangan atau kedewasaan beragama, menurutnya supaya dapat mencapai kedewasaan, seseorang harus membebaskan diri dari neurosis ini dengan bantuan ilmu pengetahuan yang memungkinkan dirinya untuk menentukan nasib sendiri. Meskipun sebenarnya secara mendasar, Freud juga menerima satu kenyataan bahwa agama memang menjadi urusan psikologi. Sebaliknya bagi Carl Gustaw Jung bahwa agama sama pentingnya dengan rejeki. Manusia tidak dapat hidup tanpa agama, kenyataan membuktikan bahwa manusia ada suatu kebutuhan pada kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia. Menurut Jung, agama hanya mempunyai kenyataan manusiawi saja.

Gerakan baru terhadap penelitian ilmiah bidang ilmu jiwa agama dimulai dengan tegas pada tahun 1899 dengan

keluarnya buku Edwin Diller Starbuck “*The Psychology of Religion*” *An Empirical Study of the Growth of Religious Consciousness*” yakni buku yang mengupas pertumbuhan perasaan agama pada seseorang. Kemudian pada tahun 1900 muncul karya George Albert Coe dengan judul : “*The Spiritual Life*”. Kemudian muncul tokoh James H. Leuba, Fluornoy, JB. Pratt, Rudolf Otto, James Fowler, dan sebagainya.

Pada tahun 1909 telah diputuskan bahwa penelitian psikologis terhadap fakta-fakta agama diperkenankan, bahkan harus dilakukan. Dan sejak inilah ilmu jiwa agama sebagai ilmu yang otonom telah diakui.

Penelitian ilmiah di dalam dunia Islam dilakukan pada tahun 1951 oleh Abdul Mun'im Abdul Aziz al Malighy dibukukan pada tahun 1955. Buku tersebut mengetengahkan perkembangan perasaan agama pada anak-anak dan remaja.

Penelitian ilmiah tentang psikologi dan agama di Indonesia dilakukan dan dibukukan pada tahun 1970, oleh Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, dilanjutkan kemudian oleh para tokoh yang hadir berikutnya yaitu Prof. Dr. Jalaluddin, Prof. Dr. Ramayulis, Hafi Anshari, Prof. Dr. Abdul Mujib, Dr. Bambang Syamsul Arifin, dst.

E. Beberapa Metode Penyelidikan Dalam Psikologi Agama

Dalam meneliti, Ilmu Jiwa Agama menggunakan sejumlah metode yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dokumen Pribadi (*Personal Document*)

Metode ini digunakan untuk mempelajari tentang bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk memperoleh informasi mengenai hal dimaksud maka cara yang ditempuh adalah

dengan mengumpulkan dokumen pribadi. Dokumen tersebut mungkin berupa autobiografi, biografi, tulisan ataupun catatan-catatan yang dibuatnya.

Didasarkan atas pertimbangan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual di saat seseorang merasakan sesuatu yang gaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap.

Selain catatan atau tulisan, juga digunakan daftar pertanyaan kepada orang-orang yang akan diteliti. Jawaban yang diberikan secara bebas memberi kemungkinan bagi responden untuk menyampaikan kesan-kesan batin yang berhubungan dengan agama yang diyakininya. Ungkapan seperti itu banyak membantu penelitian yang dilakukan.

2. Kuesioner dan wawancara

Metode kuesioner maupun wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan mendalam secara langsung kepada responden.

Dalam penerapannya, metode kuesioner dan wawancara dilakukan dalam berbagai bentuk. Di antara cara yang digunakan adalah teknik pengumpulan data melalui :

a. Pengumpulan Pendapat Masyarakat (*Public Opinion Polls*)

Teknik ini merupakan gabungan antara kuesioner dan wawancara. Cara mendapatkan data adalah melalui pengumpulan pendapat khalayak ramai.

b. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan khas dalam diri seseorang berdasar pengaruh tempat dan kelompok. Dengan adanya penyebab yang khas ini

peneliti dapat memahami latar belakang timbulnya perbedaan antar penganut suatu keyakinan agama.

c. Test

Tes digunakan dalam upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang dalam kondisi tertentu. Untuk memperoleh gambaran yang diinginkan biasanya diperlukan tes yang sudah disusun secara sistematis.

d. Eksperimen

Teknik ini digunakan untuk mempelajari sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang melalui perlakuan khusus yang sengaja dibuat.

e. Observasi melalui pendekatan Sosiologi dan Antropologi

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data Sosiologi dengan mempelajari sifat-sifat manusiawi orang per orang atau kelompok. Selain itu juga menjadikan unsur-unsur budaya yang bersifat materi (benda budaya) dan bersifat spiritual (mantera, ritus), yang dinilai ada hubungannya dengan agama.

f. Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, catatan, hasil wawancara atau lainnya untuk kasus-kasus tertentu.

Jadi studi kasus merupakan cara pengumpulan data melalui berbagai tehnik. Metode ini dapat digunakan sebagai bahan penyembuhan, menanamkan pengertian, menggambarkan masalah yang ada hubungannya dengan psikologi, sehingga dapat disimpulkan dan digolongkan ke dalam kasus-kasus tertentu.

g. Survei

Hal ini dilakukan dengan berbagai metode, termasuk studi kasus, maka hasil yang diperoleh biasanya

lebih baik dan dapat menggambarkan hasil pengamatan secara lebih teliti.

Metode kuesioner dan wawancara dengan berbagai tehniknya seperti dikemukakan di atas, biasanya digunakan untuk tujuan seperti :

- 1) Untuk mengetahui latar belakang keyakinan agama
- 2) Untuk mengetahui bentuk hubungan manusia dengan Tuhan
- 3) Untuk mengetahui dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi
- 4) Untuk kepentingan pembahasan mengenai hubungan antara penyakit mental dengan keyakinan beragama.
- 5) Untuk dijadikan bahan guna membentuk kerjasama antara ahli psikologi dengan ahli agama.
- 6) Untuk kepentingan meneliti dan mempelajari kejiwaan para tokoh agama, termasuk para pembawa ajaran itu sendiri.

Penggunaan metode-metode dalam psikologi agama sebenarnya dapat dilakukan dengan beragam, tergantung pada kepentingan dan jenis data yang akan dikumpulkan serta dianalisis.

BAB II TEORI TENTANG SUMBER KEJIWAAN AGAMA



Berdasarkan hasil riset dan observasi para ahli jiwa menyatakan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengalahkan kebutuhan akan kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi dari kekuasaan manusia. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.

Dari ulasan di atas, maka timbul pertanyaan terkait apakah yang menjadi sumber pokok dalam mendasarkan timbulnya keinginan seseorang individu atau kelompok untuk mengabdikan diri kepada Tuhan ?

Ada beberapa teori untuk memberikan jawaban tentang sumber kejiwaan agama, antara lain :

1. Teori Monistik: (Mono = satu)

Teori monistik berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu sumber kejiwaan.

Selanjutnya ada beberapa pendapat mengenai sumber tunggal yang paling dominan sebagai sumber kejiwaan agama.

a. Thomas Van Aquino.

Menurutnya yang menjadi sumber kejiwaan agama itu ialah berpikir. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapat tempat hingga sekarang di mana para ahli mendewakan rasio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama.

b. Frederick Hegel.

Filosof Jerman ini berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal itu agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran. Dengan demikian, kemampuan berpikir untuk mengolah pengetahuan merupakan sumber kejiwaan agama bagi Hegel.

c. Frederick Schleimacher.

Sumber dari jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu bergantung hidupnya pada suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya.

Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia tak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, makanya mereka menggantung harapannya kepada suatu kekuasaan dan kekuatan yang dianggap mutlak adanya. Rasa

ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam realitas upacara keagamaan dan pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan.

d. Rudolf Otto.

Sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari “*The Wholly Other*” (sesuatu yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi oleh rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti itu diistilahkan sebagai “*numinous*”. Perasaan semacam inilah yang disebut sebagai sumber esensial dari kejiwaan agama pada manusia.

e. Carl Gustav Jung.

Sumber jiwa pengalaman religius dan simbol-simbol keagamaan adalah collective unconscious dan simbol universal (arketipe). Agama memberikan simbolisasi bagi proses individu dan kolektif. Agama timbul dikarenakan dinamika psikis yang lebih luas daripada pengalaman individu yang diperolehnya.

f. William James.

Menyatakan bahwa sumber utama agama pada individu adalah pengalaman religious pribadi yang terdiri dari; mystical experiences, conversion, dan feelings. James menyebutkan bahwa pengalaman pribadi sebagai bahan penting untuk memahami sifat agama pada tingkat psikologis. Fokusnya pada kualitas intensitas pengalaman keagamaan bukan sekedar doktrin semata.

g. Emile Durkheim.

Menurut Durkheim, sumber jiwa keagamaan adalah struktur social dan praktik bersama. Agama sebagai

fenomena social yang menegaskan solidaritas kelompok yang berkaitan dengan ritual, simbol, kepercayaan yang mengikat dan memproduksi perasaan kolektif anggota kelompok. Agama menurutnya sebagai ekspresi kesadaran kolektif.

h. Sigmund Freud.

Menurutnya, agama adalah produk kebutuhan psikologis, misalnya sebagai sumber penghiburan dari kecemasan dan ketidakpastian, dalam hal ini agama sebagai figure pemenuhan akan kebutuhan perlindungan. Agama menurutnya merupakan pemenuhan akan adanya hubungan oedipal dan wish- fulfillment sebagai bentuk ilusi dan neurosis kolektif, hal ini smengaburkan realitas social psikologis. Dari pandangannya ini, maka sumber kejiwaan agama adalah ilusi dan libido sexuil (naluri seksual). Berdasarkan naluri ini, pada individu timbul ide tentang ke-Tuhanan dan upacara keagamaan setelah melalui proses berikut:

- 1) *Oedipoes Complex* : Mitos Yunani kuno menceritakan bahwa karena perasaan cinta pada ibunya, maka Oedipoes membunuh ayahnya. Kejadian yang demikian itu berasal dari manusia primitif.mereka bersekongkol untuk membunuh ayah yang berasal dalam masyarakat *promiscuitas*. Setelah ayah mereka mati, maka timbullah rasa bersalah (*sense od Guilt*) pada diri anak-anak itu.
- 2) *Father image* (Citra Bapak) : setelah mereka membunuh ayah mereka dan dihantui oleh rasa bersalah itu, timbul kemudian rasa penyesalan. Perasaan itu menumbuhkan ide untuk membuat suatu acara sebagai penebus kesalahan mereka yang telah

mereka lakukan. Dari ide ini muncul keinginan untuk memuja arwah ayahnya yang telah mati tersebut, dikarenakan khawatir akan pembalasan dari arwah tersebut. Realisasi dari pemujaan sebagaimana dijelaskan itulah yang menurutnya sebagai asal dari upacara keagamaan. Dari kronologi skenario di atas, maka Freud menyebut bahwa sumber kejiwaan agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia.

2. Teori Fakulti (*Faculty Theory*).

Para pemuka teori ini antara lain GM. Straton, WH. Thomas, dan Zakiah Daradjat. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi, yakni cipta (*reason*), rasa (*emotion*, dan karsa (*will*). Penjelasannya yang lebih rinci sebagai berikut :

a. Cipta (*Reason*)

Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Melalui cipta orang dapat menilai dan membandingkan, selanjutnya memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat ataupun diamati, terlebih-lebih dalam agama modern, peranan dan fungsi reason ini sangat menentukan.

Dalam lembaga-lembaga keagamaan yang menggunakan ajarannya berdasarkan jalan pikiran yang sehat, di mana jalan pikiran yang sehat tersebut berupaya mewujudkan ajaran-ajarannya dengan masuk akal. Pada lembaga keagamaan seperti ini, fungsi berpikir sangat diutamakan.

b. Rasa (*Emotion*)

Rasa merupakan suatu tenaga yang berada dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi pada corak tingkah laku seseorang. Emosi pada seseorang sebagai pemberi makna dalam kehidupan beragama sehingga penghayatan menjadi lebih seksama dan mendalam sehingga ajaran agama tampak hidup.

c. Karsa (*Will*)

Karsa berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Jika tingkah laku keagamaan itu direpresentasikan sesuai dengan ajaran keagamaan dan ajaran agama dijalankan selalu berimbang, maka perilaku dan kehidupannya dapat dikatakan sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini berarti fungsi *will*nya kuat dalam mendominasi perilaku keagamaan. Suatu kepercayaan yang dianut seseorang tidak akan berarti sama sekali apabila dalam keyakinan kepercayaan itu *will* tidak berfungsi secara wajar.

Dari uraian di atas, maka dapat dimengerti bahwa cipta, rasa, karsa, ketiganya berfungsi antara lain:

- Cipta (*reason*) berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan kemampuan intelektual seseorang.
- Rasa (*emotion*) berfungsi dalam menumbuhkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama yang diyakininya.
- Karsa (*will*) berfungsi mendorong keinginan seseorang untuk mewujudkan keyakinan ajaran agamanya dalam amalan-amalan nyata ataupun dalam bentuk doktrin keagamaan yang benar dan logis.

Peneliti kontemporer menyarankan bahwa sumber kejiwaan agama adalah multicausal, yang menyatakan bahwa pengalaman religious timbul dari interaksi factor serta kognisi bawaan dan sifat perkembangan (*attachment* kepribadian), pengalaman individual (trauma transendensi), praktek social/ ritual, juga konteks budaya. Sebagai contoh praktis misalnya, individu dengan gaya keterikatan cemas, akan lebih mungkin mencari figur Ilahi yang protektif; disertai kognisi agency detection sehingga membuat pengalaman petunjuk “ketuhanan” akan lebih mudah ditafsirkan; ditambah dengan adanya ritual budaya akan memantapkan interpretasi tersebut.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR TUMBUH-KEMBANG JIWA KEAGAMAAN



Pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Beranjak dari penjelasan yang diuraikan sebelumnya, maka sebenarnya sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern untuk bertumbuh dan berkembang pada individu seseorang. Pemahaman yang bisa

diambil bahwa dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah homo religius (mahluk beragama), namun untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakoni.

Terkait dengan tumbuh kembang sumber kejiwaan agama, terdapat suatu teori yang mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan ekstern manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (mahluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Namun pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan.

Sumber dan factor terkait tumbuh kembang juga terdapat teori lain yang menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut sebagai pendorong pada manusia untuk menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.

Betapapun kedua pendekatan itu tampak seakan berbeda, namun keduanya tak mengingkari bahwa secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis ini pula yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun dalam

kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologis ini membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkannya dalam pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial, keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Seperti halnya aspek-aspek kejiwaan lainnya seperti berpikir, perasaan, dan kemauan maka aspek kejiwaan yang berkaitan dengan keagamaan pun mengalami perkembangan menurut fase-fase tertentu. Para ahli psikologi agama membedakan tingkat perkembangan tersebut dari berbagai pendekatan. Ernest Harms misalnya menggunakan pendekatan berdasarkan tingkat usia dengan mengemukakan tiga tingkat usia perkembangan agama pada anak-anak menjelang usia dewasa (*the fairy tale stage, the realistic stage, the individual stage*). Kemudian Sigmund Freud menggunakan gejala-gejala ketidaksadaran terkait naluri seksual, Edward Spranger menggunakan pendekatan pandangan hidup, kemudian Stanley Hall menggunakan pendekatan perkembangan tingkat budaya. Dan barangkali masih cukup banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji factor perkembangan jiwa keagamaan.

Berbagai pendekatan yang digunakan tersebut mengisyaratkan bahwa jika jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat instingtif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian jiwa keagamaan tidak luput dari beragam faktor yang dapat mempengaruhi

perkembangannya. Faktor tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari luar.

A. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1. Faktor Hereditas

Sejak penemuan sikap kebakaan pada tanaman oleh Johann Gregor Mendel (1822-1884) telah dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia. Kajian genetika modern terhadap manusia kemudian dikembangkan oleh H. Nilson Ehle dan R. Emerson serta E. East. Mereka meneliti tentang pengaruh genetika terhadap perbedaan warna kulit manusia.

Selanjutnya kajian mengenai genetika pada manusia berlanjut hingga ke unsur gen manusia yang terkecil yaitu *deoxyribonucleic acid* (DNA). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa DNA yang berbentuk tanggal berpilin itu terdiri atas pembawa sifat yang berisi informasi genetic. Secara garis besarnya pembawaan sifat turunan itu terdiri atas faktor genotipe dan fenotipe. Genotipe merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang yang walaupun dapat dipengaruhi lingkungan namun tidak jauh menyimpang dari sifat dasar yang ada. Fenotipe adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, warna

kulit ataupun bentuk fisik. Temuan ini menginformasikan bahwa pada manusia juga terdapat sifat turunan yang baku.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menghasilkan sosok agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran di masa remajanya.

Meskipun belum dilakukan penelitian antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasul SAW. Menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dengan sikap.

Selain itu Rosul SAW. Juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya menurut Rosul SAW. Selanjutnya : “hati-hatilah dengan Hadra al-Diman yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek.”

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmund Freud akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab dari berbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan yang dengan kasus serupa.

2. Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Bahkan penelitian Dr. Kinsey sekitar tahun 1950-an, 90% remaja Amerika telah melakukan masturbasi, homoseksual dan onani.

Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan menurut Starbuck memang benar bahwa pada usia adolensi sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama. Meskipun menurut Robert H. Thouless bahwa konversi cenderung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan

akibat dari perkembangan kehidupan spiritual seseorang, namun kenyataan itu tak sepenuhnya dapat diterima.

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat di tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Bahkan konversi yang terjadi pada Sidharta Gautama, Martin Luther terjadi di usia sekitar 40 tahunan. Kemudian al-Ghazali mengalaminya pada usia yang lebih tua lagi. Padahal Robert H. Thouless membagi konversi intelektual, moral dan sosial.

Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tidak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3. Kepribadian

Kepribadian menurut psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adakalanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur

bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Beranjak dari pemahaman tersebut, maka para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologis maupun karakterologis, maka terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter. Namun demikian karakterpun menurut Erich Fromm relatif bersifat permanen.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam hal kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Di luar itu dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (*double personality*) dan sebagainya. Dan kondisi seperti ini bagaimanapun ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula.

4. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di dalam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala

kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.

Walaupun kemudian ada pendekatan model gabungan. Menurut perkembangan ini pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bukan oleh faktor-faktor tertentu saja. Pendekatan-pendekatan psikologi kepribadian ini menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal).

Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf (*neurosis*), kejiwaan (*psychosis*), kepribadian (*personality*). Kondisi kejiwaan yang bersumber dari neurose ini menimbulkan gejala kecemasan neurose, absesi dan kompulsi serta amnesia. Kemudian kondisi kejiwaan yang disebabkan oleh gejala psikosis umumnya menyebabkan seseorang kehilangan kontak hubungan dengan dunia nyata. Gejala ini ditemui pada penderita schizofrenia, paranoia, maniac, serta infantile autism (berprilaku seperti anak-anak).

Barangkali banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar ini. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. Sebab bagaimanapun

seseorang yang mengidap schizofrenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap phobia akan dicekam oleh perasaan takut yang irrasional. Sedangkan penderita *infantil autisme* akan berperilaku seperti anak-anak di bawah usia sepuluh tahun.

B. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (mahluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya, yang secara umum disebut sosialisasi.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sigmund Freud dengan konsep father image (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan

kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu:

- a. kurikulum dan anak;
- b. hubungan guru dan murid,
- c. hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha

untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belajar, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan keagamaan warganya.

C. Fanatisme Dan Ketaatan

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu kepada pendapat Erich Fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut.

Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lainnya (sosialisasi). Selain itu juga terjadi hubungan dengan benda-

benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi) seperti institusi keagamaan dan sejenisnya. Hubungan ini menurut tesis Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

David Riesman melihat ada tiga konfirmatas karakter, yaitu : 1) arahan tradisi (*tradition directed*); 2) arahan dalam (*inner directed*); dan 3) arahan orang lain (*other directed*), sebagai jabaran tipe karakter. Tetapi tulis Gordon Allport (1987), Buss dan Plomi (1975) perkembangan emosional merupakan sentral bagi konsep tempramen dan kepribadian.

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan dalam pembentukan kepribadian, aspek emosional dipandang sebagai unsur dominan. Fanatisme dan ketaatan terhadap ajaran agama agaknya tak dapat dilepaskan dari peran aspek emosional.

David Riesman melihat bahwa tradisi kultural sering dijadikan penentu di mana seseorang harus melakukan apa yang telah dilakukan nenek moyang. Dalam menyikapi tradisi keagamaan juga tak jarang munculnya kecenderungan seperti itu. Jika kecenderungan taklid keagamaan tersebut dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik. Kondisi ini akan menjurus kepada fanatisme. Sifat fanatisme dinilai merugikan bagi kehidupan beragama. Sifat ini dibedakan dari ketaatan. Sebab ketaatan merupakan upaya untuk menampilkan arahan dalam (*inner directed*) dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

BAB IV PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA ANAK DAN REMAJA



A. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius, dikarenakan memiliki fitrah keagamaan yang dibawa sejak dari kehidupan pra lahir. Fitrah keagamaan tersebut akan lebih baik berkembangnya dengan membutuhkan layanan bimbingan berupa pendidikan yang membawa pada kehidupan pribadi individu berkembang menjadi religius sebagaimana fitrah keagamaan yang telah dibawanya. Fitrah keagamaan dengan layanan bimbingan yang diberikan pada diri individu akan terus bertumbuh kembang menuju kematangan religious. Sebab manusia bukanlah hal yang statis, melainkan terus berubah sebagai suatu dinamika yang kongkrit.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka bayi dipandang sebagai manusia lemah tanpa daya namun membawa potensi yang siap dikembangkan yakni fitrah keagamaan. Apabila bakat elementer bayi dipupuk dan terus diberikan nutrisi dengan bimbingan dan pembiasaan, maka pada gilirannya akan dimungkinkan rindangnya jiwa keagamaan pada dirinya. Meskipun demikian, para ahli psikologi pendidikan dan perkembangan berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi jiwa lainnya.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat paten. Potensi bawaan ini yang paten ini membutuhkan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan sejak usia dini, pendidikan yang mantap serta stabil perlu diutamakan terlebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhan dan perkembangannya, bahwa seorang anak berproses menjadi dewasa senantiasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip perkembangan yang dimilikinya, yaitu:

1. Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru lahir dalam keadaan lemah tanpa daya. Dalam segala gerak dan tindak-tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang di sekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instingtif semata. Secara perlahan sejak lahir, keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal. Sejalan dengan usia kronologis serta dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat maka fungsi-fungsi fisiologis berkembang sempurna dan proporsional untuk melaksanakan keterampilan fisik sesuai kebutuhan dalam kerangka *well adjusted*.

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya, maka anak yang baru lahir hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri, jadi membutuhkan layanan pendampingan

dan bimbingan serta latihan dari para orang dewasa di sekitar dia mengalami tumbuh kembang.

3. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani dan rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan pada potensi anak dapat diarahkan kepada kemampuan anak dalam melakukan eksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilannya yang akan menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman pribadinya.

Prinsip eksplorasi ini membutuhkan keterlibatan aktif individu dalam mencari dan menemukan pemahaman diri serta makna hidup, baik secara kognitif maupun spiritual religious sehingga mendorong terwujudnya pertumbuhan pribadi dan pemahaman religious yang mendalam. Oleh karena pada setiap individu di awal pertumbuhan dan perkembangannya terdapat rasa ketergantungan (*sense of depend*) tersebut maka melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungannya itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak sebagai embrio perkembangan jiwa agama pada dirinya. Dari sinilah bimbingan yang secara kontinyu diberikan akan membantu eksplorasinya menuju insan kamil/ matang beragama dalam versi terbaiknya serta ajaran agamanya.

B. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak-Anak

Menurut penelitian Ernest Harms tentang perkembangan jiwa beragama pada anak-anak, terdapat beberapa fase (tingkatan) menuju ke arah dewasa dalam beragama. Dalam bukunya "*The Development of Religious on Children*" ia mengatakan bahwa perkembangan jiwa beragama pada anak-anak itu melalui tiga tahapan untuk menuju tahap kematangan beragama, yaitu sebagai berikut:

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep anak tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosinya. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya yang masih pra operasional. Kehidupan anak di masa usia ini masih banyak dipengaruhi oleh fantasi, termasuk dalam tindak dan perilaku beragama, anak menggunakan konsep fantastis dan menerapkan dalam hidup kesehariannya yang diliputi oleh dongeng-dongeng dan hal-hal yang terkadang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage* (tingkat realis)

Pada tingkat ini, perkembangan agama yang realistic dimulai sejak anak masuk SD hingga usia adolesens. Ide dan pandangan berkaitan dengan ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan dalam hidup. Konsep ini timbul pada anak melalui pengalaman di lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama yang diperolehnya dari orang dewasa di sekitarnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, namun karena sejalan dengan perkembangan inteligensinya

yang *konkrit-operasional* maka perkembangan jiwa beragamanya menuntun individu untuk melahirkan konsep Tuhan yang lebih formalis dari perkembangan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola secara menarik oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Pada umumnya pada masa ini segala bentuk tindak keagamaan diikuti dan dipelajari dengan penuh minat.

3. *The individual stage* (tingkat individu)

Konsep ketuhanan pada tingkat individu ini terbagi atas tiga golongan, di mana perubahan pada setiap tingkatan sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya dan faktor intern termasuk perkembangan usia. Tiga golongan yang dimaksud yakni:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar atau lingkungan di mana individu mengalami perubahan dalam menerima dan merefleksi ajaran agamanya.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal. Hal ini berakar pada rujukan utama dari suatu ajaran agama yang dianutnya. Misalnya di dalam agama Islam, panduan sebagai pegangan utamanya adalah al-Qur'an dan Hadits.
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Dalam hal ini agama yang telah diyakininya merupakan blueprint/ cetak biru bagi perasaan agama individu sehingga diwujudkan pada segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam hidupnya. Nilai ajaran agama yang dipahami dan miliki,

menjadi etos humanis pada dirinya dalam menghayati ajaran agama. Pada gilirannya diharapkan pemahaman agama yang dimiliki akan membawa individu tersebut pada kematangan beragama yang dalam agama Islam disebut sebagai insan bertakwa, tawakal, dan berakhlak mulia.

C. Sifat-Sifat Agama pada Anak-Anak

Karakteristik perkembangan masa anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Masa anak secara aspek perkembangan belum matang secara fisik maupun psikologis. Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Yakni ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang-orang di sekitarnya termasuk kerabat dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Secara social, pengaruh luar yang paling berpengaruh pada anak pertama kali dan yang terutama adalah orang tuanya atau orang dewasa lainnya sebagai obyek lekat. Orang tua maupun orang dewasa lainnya mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang dimiliki anak. Dengan demikian, ketaatan anak pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dipelajari dari orang tuanya maupun guru yang memberikan layanan pendidikan kepadanya. Anak akan lebih mudah diarahkan dengan latihan dan pembiasaan terkait nilai-nilai ajaran agama dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya tentang manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan

uraian penjelasan di atas, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi berikut ini:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Kebenaran tentang ajaran agama yang diterima anak tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang terkadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, terdapat beberapa anak yang memiliki ketajaman penalaran untuk menimbang pendapat atau ajaran agama yang mereka terima dari orang lain.

2. *Egosentris*

Sehubungan dengan masalah keagamaan, anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan menunjukkan sikap menuntut terhadap konsep keagamaan di mana menurutnya konsep-konsep yang diterima anak adalah konsep yang bisa diterima dari sudut kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang keluarga ataupun orang-orang di lingkungan sekitarnya, dia akan selalu mengalami tekanan, dia akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Dengan ego rendah, akan membawa anak pada kondisi kurang dalam hal ego *involvement* sehingga aktualisasi diri sangat mungkin kurang optimal.

3. *Anthromorpic*

Suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan anak tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa Tuhan itu sama sebagaimana mahluknya.

4. *Verbalis dan Naturalis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan (misalnya do'a - do'a surat pendek, serta bacaan sholat). Sifat naturalnya berasal dari pengalaman jiwa beragama yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman empirik selaras dengan tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat beribadah dikarenakan pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan orang-orang di lingkungan sekitarnya, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif.

6. *Rasa Heran*

Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum berada tingkat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah yang menarik perhatian mereka pada umumnya terhadap aktifitas agama di masjid atau rumah-rumah ibadah lainnya. Demikian juga rasa kagum ditunjukkan anak pada

lembaga pendidikan keagamaan atau sekolah agama (madrasah, TPA/TPQ, dan sebagainya), misalnya rasa kagum pada seragamnya yang warna-warni. Sehingga ada semacam rasa tertarik (antara kagum dan ingin tahu) pada nyanyi-nyanyian agama (puji-pujian) dan upacara-upacara/ ritual keagamaan.

D. Perkembangan Agama Pada Remaja

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Dalam hal ini suatu faktor penting yang memegang peranan paling menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Di mana usia remaja terkenal dengan masa goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dalam segala bidang kehidupan.

Umur berapakah remaja itu dimulai? Dan kapan pula berakhirnya?

Dalam menjawab pertanyaan ini para ahli jiwa tidak sependapat karena memang dalam kenyataan hidup, umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda antara individu satu dengan yang lain. Karena itulah maka para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjang masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada pria. Peristiwa ini tidak sama antara remaja yang satu dengan yang lainnya, ada anak yang memulai

masuk masa remaja pada usia 12 tahun, ada yang sebelum usia itu dan ada pula anak yang memasuki masa remajanya sesudah usia 13 tahun.

Meskipun demikian, umumnya para ahli mengambil patokan untuk menentukan masa remaja adalah antara usia 13-21 tahun, periode ini anak dapat dikatakan telah masuk tahap perkembangan remaja. Terkait aspek perkembangan jiwa agama, khususnya pada remaja berkisar 13-24 tahun, hal ini mengingat dan mempertimbangkan pengalaman anak terkait *religious experience* (pengalaman/ amaliah keagamaan) dan *religious concioussness* (kesadaran beragama). Usia tersebut didasarkan dengan pertimbangan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa yang dapat digambarkan berada di atas jembatan goyang. Suatu masa yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri.

Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggung jawab untuk dirinya dan mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima filsafat hidup yang terdapat dalam masyarakat di mana ia bertumbuh kembang, maka dia telah dikatakan dewasa.

Kendati masa remaja itu tidak ada batasan umur yang tegas, yang dapat ditunjukkan, namun dapat diperkirakan dan perhitungkan sesuai dengan kondisi masyarakat di lingkungan remaja itu sendiri. Terkait kegoncangan yang dialami, besar atau kecilnya kegoncangan yang dialami remaja dalam berbagai tingkat lapisan masyarakat, dapat dipastikan bahwa kegoncangan itu terjadi dan dialami oleh setiap remaja pada masanya. Dalam kondisi jiwa yang terjadi kegoncangan, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Terkadang kita perlu melihat tentang keyakinan remaja yang

terombang-ambing bahkan berubah-ubah sesuai dengan perubahan perasaan yang dilalui dan dialaminya. Satu hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa remaja secara potensial telah beragama.

Memang dalam masa akhir remaja yang disebut adolesen terdapat psikis anak yang sudah mulai matang. Dan sebelum masa kematangan tersebut dialami, biasanya terdapat beberapa macam gangguan antara lain:

1. *Gangguan regulasi*, disebabkan oleh tumbuhnya kelenjar-kelenjar baru yang mulai tumbuh, pertumbuhan jasmani yang cepat sehingga anak mengalami gangguan kekakuan pada fisiologisnya yang akhirnya menimbulkan gangguan psikologis.
2. *Gangguan integrasi*, disebabkan perubahan rohani yang timbul pada waktu anak sudah mulai berpikir abstrak, sementara kemampuan berpikir mekanis sudah mulai lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan lainnya berada dalam keadaan kurang seimbang, akibatnya anak mengalami pertentangan batin.
3. *Gangguan individuasi*, yaitu adanya pertentangan antara hasrat kebebasan yang masih dimiliki oleh anak dan perasaan ketergantungan terhadap orang tua.

Dalam masa ini remaja mengalami suatu perubahan yang nampak dari luar terlihat perubahan secara fisik dialami remaja. Demikian pula perubahan organisme yang cepat dialami remaja menuju kematangan. Proses ini dihayati oleh si remaja dengan rasa malu, aneh dan risau, bersalah tapi kemudian bangga karena pertumbuhan ini memberikan kesadaran padanya bahwa ia bukan lagi seseorang yang berada dalam masa kanak-kanak. Pada masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan pencarian

untuk menentukan nilai-nilai serta cita-cita, disebabkan pada masa ini anak sudah mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial, moral, dan agama.

Dengan mengetahui gambaran psikis remaja, maka dapat dikemukakan beberapa aspek kehidupan remaja dalam kaitannya dengan keyakinan beragamanya, baik dari segi intelektual, emosi, moral, sifat dan sikap mereka.

Perkembangan intelektual remaja mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analitis terhadap apa saja nilai-nilai ajaran agama yang telah dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Dengan kepemilikan pemahaman itu, pada remaja sudah mampu mulai mengkritik hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama yang ditemui dalam kehidupan masyarakat. Mereka mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, meskipun hal tersebut terkadang tidak disertai dengan suatu perangkat keilmuan yang matang, namun merupakan refleksi dari keadaan psikis mereka yang bergejolak. Bidang-bidang tertentu yang dianggap cocok dan relevan akan diterimanya, kemudian dengan kemauan yang keras terkadang akan diejawantahkan dalam kenyataan hidup yang seolah-olah tidak ada alternatif lain yang harus dipikirkan.

Perkembangan emosi pada remaja mempunyai pengaruh yang penting bahkan dikatakan bahwa pengaruh emosi lebih besar dari pengaruh rasional. Keadaan emosi remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinannya terhadap Tuhan dan juga terhadap perilaku keagamaannya, yang mungkin bisa kuat dan lemah atau giat dan menurun bahkan kemungkinan mengalami keraguan. Hal ini ditandai dengan adanya konflik yang terdapat di dalam dirinya atau konflik diri remaja dengan masyarakat di lingkungannya.

Perkembangan emosi di atas, berkaitan erat dengan perkembangan moral remaja, di mana perkembangan moralnya tidak lepas dari bimbingan moral yang dilakukan oleh orang tuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan dan pengalaman. Perkembangan jiwa beragama dalam hal ini mempunyai peranan yang besar pada perkembangan moral remaja, terutama dalam menyalurkan moralitasnya. Hal ini secara timbal balik juga berpengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya, dikarenakan perilaku moral yang dipilih akan berdasarkan atau berkaitan erat dengan keyakinan agama yang dipeluknya.

Penyaluran moral remaja melalui agama sebenarnya merupakan satu pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang bernilai tinggi dalam rangka memperoleh kesadaran agama (*religious consciousness*). Kesadaran beragama remaja yang kemudian akan menjadi kekuatan penggerak untuk melaksanakan perilaku religius yang lebih mapan. Namun sebaliknya, kalau perkembangan moral remaja bergerak menuju ke arah negatif, maka akan timbul rasa menentang terhadap ajaran agama dengan anggapan bahwa ajaran agama tidak relevan lagi. Di sinilah letak pentingnya nilai ajaran agama dalam pengendalian moral generasi muda. Untuk itu, perlu adanya penjelasan terperinci, rasional, dan logis tentang nilai ajaran agama yang relevan dengan kehidupan remaja sehingga nilai ajaran agama senantiasa dibutuhkan dalam setiap tahap perkembangannya.

Berkaitan dengan *trust* pada remaja berkaitan dengan sifat remaja yang ingin mendapat perhatian dari orang lain dan lingkungannya. Perhatian ini merupakan sesuatu hal yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri remaja dan kepercayaan remaja terhadap orang lain. Seorang

remaja yang mendapat perhatian, merasa dirinya mempunyai suatu kelebihan dan akan menambah kepercayaan dirinya sendiri. Dengan demikian, remaja tersebut akan belajar menaruh kepercayaan juga kepada orang lain.

Memberikan kesibukan kepada remaja atau memberikan tempat yang layak bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara memberikan perhatian yang efektif. Diharapkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut membuat remaja akan lebih berdaya guna dan berhasil guna terutama dalam memupuk rasa keagamaan dan perilaku keagamaan mereka. Remaja yang merasa lega dengan proses pemupukan tersebut, terutama bagi remaja yang sejak kecil tumbuh dan berkembang dalam kultur agama dan mendapat pendidikan agama akan berkembang harga dirinya dengan lebih baik. Pengalaman keagamaan akan bisa diharapkan oleh remaja di samping pengalaman hidup bermasyarakat, yang pada gilirannya akan berpengaruh juga terhadap kesadaran beragamanya.

Namun sebaliknya, bagi remaja yang sejak kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, baik berupa bimbingan, pembiasaan, dan latihan maka pemberian kesibukan pada remaja untuk berkreasi dan juga tempat mengembangkan inovasi tersebut akan melahirkan dua kemungkinan antara lain; menambah pengalaman baru atau justru menjadi beban bagi mereka dengan penuh keterpaksaan.

E. Sikap Keagamaan Pada Remaja

Sikap keagamaan pada remaja secara umum dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Percaya turut-turutan.

Percaya turut-turutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara-cara yang sederhana yang diperoleh dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Seorang remaja memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang religious/ agamis, karena orang tuanya berpegang teguh dan menjalankan hidup beragama, teman-teman dan masyarakat yang rajin beribadah. Dalam kondisi lingkungan kondusif tersebut, maka remaja sangat mungkin ikut percaya dan melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama. Namun demikian, ada pula yang sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana si remaja mengalami kehidupan.

Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama dan banyak terjadi hanya pada masa remaja pertama (13-16 tahun). Sesudah itu, biasanya berkembang ke arah cara beragama yang lebih kritis dan lebih sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

2. Percaya dengan kesadaran.

Semangat keagamaan ini dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka alami dan miliki sejak kecil. Dengan demikian maka semangat keagamaan remaja mungkin bersifat positif, yaitu menghindari gambaran-gambaran keagamaan yang bercampur dengan bid'ah dan khurofat dan mulai dipikirkannya secara abstrak.

Semangat positif adakalanya bersifat ekstrovert, yaitu mempunyai kepribadian yang bersifat terbuka dan menunjukkan aktivitas agama berupa aktivitas-aktivitas sosial yang dengan semangat positif remaja menginginkan perbaikan-perbaikan sosial dan pengabdian-pengabdian yang bernilai agama. Bagi remaja yang bersifat *introvert* mempunyai kecenderungan kepada menyendiri dan menyimpan segala perasaan untuk dirinya sendiri. Ia tenggelam dalam cita-cita dan angan-angan, ia merasakan hangat dan lezat berhubungan dengan Tuhan melalui do'a, sembahyang, dan beribadah tanpa adanya aktivitas-aktivitas keluar, mencari kepuasan ketika berdekatan dengan Tuhan dan ada kecenderungan berperilaku tasawuf.

Pada remaja, di samping semangat yang bersifat positif ada yang bersifat khurofi, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh-pengaruh dari luar tentang masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurofat dan kepercayaan-kepercayaan lainnya seperti mantera-mantera, jimat dan sejenisnya yang kemudian dijadikan penangkal bahaya dan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Bagi remaja yang mempunyai semangat khurofi yang *introvert*, aktivitas tersebut untuk dirinya dan bagi remaja yang ekstrovert, semangat khurofi untuk dirinya juga ada upaya mengajak orang lain untuk mengerjakan sepaham dengan yang dilakukannya.

3. Percaya tapi agak ragu.

Adanya keraguan dalam kepercayaan remaja pada agamanya, dapat dikategorikan dengan dua kondisi, yaitu : *Pertama*, keraguan di saat mereka mengalami keguncangan dan terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya yang

hal ini masih dalam kondisi mulai ada kemajuan (ada dinamika). *Kedua*, keraguan yang dialami ketika remaja sudah mulai matang berpikir, disebabkan oleh pengalaman remaja melihat kenyataan-kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang mereka yakini atau pengetahuan yang dimiliki, seperti terdapatnya penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral, kekacauan serta peperangan. Keraguan yang dialami remaja sangat mungkin juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang menggerogoti alam pikiran mereka untuk kemudian mereka memandang remeh terhadap ajaran agama sehingga terjangkit penyakit sekularisme, yang hal ini bukan hanya berakibat timbulnya keraguan, tetapi mungkin lebih jauh mengarah kepada atheis.

Kendatipun banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keraguan pada remaja tersebut, maka jalan keluar untuk mengatasinya baik yang bersifat preventif maupun represif antara lain :

- a. Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua, atau orang yang dicintainya.
- b. Ketekunan menjalankan syariat agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok (jama'ah).

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, melainkan bersangkut paut dengan keadaan psikis mereka sekaligus berkorelasi dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Termasuk di dalamnya kemampuan mental remaja dalam menghadapi kenyataan dan masa depannya.

4. Tidak percaya atau cenderung kepada atheis.

Sikap ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari keraguan remaja, yang membawa pada situasi di mana keraguan remaja sudah memuncak dan tidak dapat diatasi lagi, sehingga akibatnya mereka tidak percaya sama sekali kepada Tuhan. Jika pada remaja usia 17 tahun ke bawah ia menyatakan kebimbangan atau ketidakpercayaan kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya, maka hal ini dikatakan bukanlah bimbang dan ingkar yang sungguh-sungguh, akan tetapi lebih cenderung kepada protes kepada Tuhan yang disebabkan dengan beragam keadaan yang dihadapinya.

Keadaan akan berbeda halnya ketika kebimbangan pada remaja itu terjadi, di saat remaja sudah mulai matang berpikir $\pm$ 20 tahun, maka kebimbangan tersebut sudah dapat disebut dengan kebimbangan yang serius. Seperti sering terjadi di kalangan anak-anak pelajar sekolah menengah yang ingkar kepada Tuhan dan perintah-Nya, yang kesemuanya itu sebagai akibat dari pengaruh budaya-budaya tertentu yang senantiasa memancing gairah anak muda untuk bertindak dan kemudian menjerumuskan mereka kepada kebejatan moral.

Namun demikian, ketidakpercayaan mereka kepada Tuhan dan keingkaran kepada ajaran agama bukanlah murni berasal dari pembawaan seseorang, karena dorongan spiritual dalam diri seseorang itu adalah bersifat fitrah (setiap manusia memiliki *God Spot* atau titik Tuhan untuk menuju cerdas secara spiritual).

BAB V

PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA USIA DEWASA & LANSIA



A. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Orang Dewasa.

Akhir masa remaja disebut juga sebagai masa adolesen, walaupun ada juga yang memasukkan masa adolesen ini ke dalam masa dewasa. Namun demikian masa adolesen menunjukkan suatu masa di mana seseorang mulai menginjak usia dewasa yang pada umumnya memiliki karakteristik berikut:

1. Menemukan pribadinya.

Ia mulai dapat menyadari kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya sendiri, mulai dapat menempatkan diri di tengah masyarakat dengan jalan menyesuaikan dengan masyarakat tetapi tidak tenggelam di dalam masyarakat.

2. Menentukan cita-citanya.

Dengan segenap kemampuan dan kelebihan serta kekuatan yang nyata dan disadarinya, seorang dewasa berusaha mendapatkan bentuknya yang tertinggi dan seimbang dengan daya juangnya. Hal tersebut oleh individu akan digunakan sebagai pedoman hidupnya.

3. Menggariskan jalan hidupnya.

Yang dimaksud adalah menggariskan jalan yang akan dilalui dalam perjuangannya mencapai cita-citanya. Sebenarnya penemuan jalan ini bersamaan dengan terbentuknya cita-cita individu dewasa. Jalan hidup yang dimaksud di sini adalah merupakan garis-garis proyeksi yang ditarik dari himpunan kemampuan dan kelebihan serta kekuatan perjuangan manusia dewasa menuju ke arah cita-cita.

4. Bertanggung Jawab.

Bahwa ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan dicegah, ia sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.

5. Menghimpun norma-norma sendiri.

Individu dewasa telah mulai dapat menentukan sendiri hal-hal yang berguna, dan menunjang usahanya untuk mencapai cita-citanya itu, sejauh norma-norma itu tidak bertentangan dengan apa yang menjadi tuntutan masyarakat, negara, bangsa, dan kemanusiaan pada umumnya.

Dengan gambaran psikis pada masa dewasa sebagaimana di atas, maka akan tampak kestabilan pula di dalam menentukan pandangan hidup yang atau agama yang harus dianutnya. Hal ini berarti bahwa pandangan hidup atau agama yang dianutnya itu sudah berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang dianggap benar serta menjadi suatu hal yang dibutuhkan dalam hidupnya. Ini bukanlah berarti seseorang harus

mempunyai pengetahuan tentang keagamaannya secara mendalam, melainkan apa yang diketahui dari suatu paham keagamaan yang dianutnya dipegang teguh dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Akibat dari kestabilan pandangan hidup keagamaan pada individu dewasa, maka akan terdapat pula adanya kestabilan dalam kelakuan religiusnya. Perilaku religious di mana segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan secara matang serta dibina di atas tanggung jawab bukan atas dasar meniru dan sekedar ikut-ikutan saja.

Kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan dan kelakuan religiusnya bukanlah berarti statis akan tetapi dinamis, di mana suatu ketika individu di masa dewasa mengenal juga mengalami adanya perubahan-perubahan. Kemungkinan adanya perubahan tersebut terjadi melalui proses pertimbangan pikiran dan pengetahuan yang dimiliki yang mungkin juga terjadi karena adanya perubahan kondisi-kondisi yang ada.

Perubahan yang dimaksud di dalamnya terdapat kestabilan dalam mengambil nilai-nilai. Hal ini berarti individu dewasa telah menentukan sikap yang lebih konsisten terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat. Misalnya sikap individu dewasa terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, kejujuran dan juga terhadap masalah dekadensi moral, termasuk perbuatan kriminalitas, pelacuran dan sebagainya. Individu dewasa memiliki sikap tertentu pula terhadap apa yang telah menjadi larangan agama sebagai suatu hal yang tidak terpuji dan harus di jauhi. Sebaliknya dia akan bersikap mendukung terhadap apa yang menjadi perintah agama sebagai suatu hal yang terpuji dan merupakan keharusan untuk dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketekunan. Sikap individu dewasa terhadap nilai-nilai juga mengenal adanya perubahan sebagaimana perubahan dalam hal

pandangan hidup dan perilaku religius yang dilakukan oleh manusia secara umumnya. Perubahan sikap dan nilai yang dimiliki individu dewasa dikarenakan faktor kondisi masyarakat sekitar dengan demikian maka seorang dewasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas apa yang harus dianut dan apa yang dilakukannya. Baik tanggung jawab secara individual, sosial maupun secara susila, dan agama. Secara individual, individu dewasa berarti berani berbuat harus berani bertanggung jawab dengan segala akibat dan resiko perbuatannya.

Secara sosial individu yang telah dewasa berarti semua perkataannya secara matang telah dipikirkan dan diperhitungkan agar tidak merugikan kepentingan umum. Perbuatan yang dipilihnya sesuai dengan norma-norma susila sehingga tidak bertentangan dengan etika moral. Semua tindakan keagamaan maupun aktifitas kehidupan lainnya merasa dituntut untuk lebih bertanggung jawab kepada Tuhan yang diimaninya atau dipercayainya.

Dari deskripsi sikap dan perilaku di atas, nantinya akan melahirkan ciri yang lain bagi seorang dewasa, yaitu adanya kemandirian, di mana segala perilaku religiusnya sudah dipikirkan secara matang oleh dirinya, dikerjakan sendiri dan mampu dipertanggungjawabkan, walaupun kadang-kadang apa yang dilakukan tersebut sama dengan maksud orang lain atau kritik yang ditujukan kepada dirinya.

Dengan demikian maka motivasi perilaku religius pada orang dewasa ada yang bersifat psikologis (fungsional) dan filosofis teologis (iman/ keyakinan sebagai landasan). Motivasi psikologis sebagai penyebab perilaku beragama pada orang dewasa, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi frustrasi
2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat

3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
4. Untuk mengatasi ketakutan

Di dalam kehidupan ini manusia memiliki kebutuhan bermacam-macam, mulai dari kebutuhan fisik, psikis, maupun kebutuhan lahiriah dan batiniah. Kebutuhan yang dimaksud baik bersifat biologis, sosiologis, emosional, kebutuhan mental maupun spiritual. Semua kebutuhan tersebut menuntut untuk dapat dipenuhi dengan sebaik-baiknya dan secukupnya. Kalau terjadi ketidakberhasilan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut maka manusia cenderung untuk mengalami frustrasi. Dari kondisi frustrasi inilah yang dimaksud oleh beberapa ahli yang memotivasi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuan religius.

Motivasi lainnya adalah adanya kesadaran pada orang dewasa bahwa nilai-nilai ajaran agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. Dengan demikian maka individu manusia membutuhkan suatu lembaga yang menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup bermoral dan bersosial.

Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelektual individu dengan emosi rasa ingin tahunya. Tiga syarat utama setidaknya yang harus dipenuhi oleh agama agar memuaskan intelek rasa ingin tahu para pemeluknya. Pertama, agama harus dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan. Kedua, dengan menyajikan suatu moral maka agama memuaskan manusia dalam hidupnya agar ia mencapai tujuan kehidupannya. Ketiga, bahwa mitos dan ritus mengintegrasikan manusia ke dalam keseluruhan dunia yang sakral, sehingga hidup manusia yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari pun mendapat arti dan maknanya.

Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan, yang dimaksud dalam hal ini adalah ketakutan yang tidak berobyek, walaupun secara langsung ketakutan tidak dapat disebut sebagai motivasi. Akan tetapi sejauh ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, kesepian, dll), maka secara tidak langsung ketakutan yang dialami individu memengaruhi timbulnya perilaku dan tindak keagamaan. Ketakutan yang dihadapi menunjukkan intensitas dari pengalaman kesusahan atas permasalahan dialami.

Motivasi beragama sebagaimana penjelasan di atas masih belum memadai bagi sebuah pengertian tentang agama yang benar, dan bukan satu-satunya. Hal ini disebabkan bahwa agama bukanlah sekedar alat demi kepentingan manusia sendiri, agama bukan sekedar gejala fungsional bukan pula gejala religious yang hanya ingin mencapai tujuan-tujuan religious.

Agama sebagai wahyu Allah dan sekaligus merupakan petunjuk atau ajaran-ajaran untuk dipatuhi dan ditaati oleh manusia tanpa pamrih agar manusia bahagia di dunia dan akhirat. Pada gilirannya jika ketaatan manusia dalam melaksanakan perilaku religious tersebut menyebabkan manusia memperoleh suatu hikmah yang bisa dirasakan baik secara lahir maupun batin maka hal itu sebagai anugerah dan nikmat Allah SWT.

Hikmah yang terkandung dalam melaksanakan syari'at agama adalah berupa pengalaman-pengalaman keagamaan yang akan memperkuat dan menambah kemantapan sebagai manusia religious. Tanpa mengurangi arti motivasi yang ada, maka dalam tinjauan teologis bisa dikatakan bahwa kemungkinan yang terjadi pada diri individu merupakan langkah awal dalam proses kepemilikan iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Dari proses

kepemilikan iman inilah individu termotivasi untuk melakukan perilaku-perilaku religius secara lahiriah dan batiniah.

B. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Lansia

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia 60-70 tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang.

Sama halnya seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan individu, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Karakteristik dasar usia lanjut adalah kemunduran (keuzuran baik fisik maupun psikis), dengan demikian lansia akan berusaha pada penyesuaian diri yang buruk dan kesengsaraan.

Perubahan-perubahan yang seringkali terjadi pada usia lanjut antara lain; perubahan pada fungsi fisiologis, pancaindera, seksual, kemampuan motorik, kemampuan mental, perubahan minat, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, maka kehidupan keberagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama, menunjukkan hasil yang meningkat dalam sikap dan perilaku keberagamaannya. Dalam banyak hal, tak jarang para ahli psikologi menghubungkan kecenderungan peningkatan kehidupan keberagamaan individu dengan penurunan kegairahan seksual.

Menganalisis hasil penelitian M. Angyle da Elie A. Cohen, Robert H. Thouless cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keberagamaan di usia lanjut antara lain adalah “*depersonalisasi*”, yakni kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keberagamaan di usia lanjut.

Dalam banyak studi, beragam permasalahan merupakan penyebab kecenderungan sikap keberagamaan pada manusia usia lanjut. Seperti dikemukakan pada alinea sebelumnya bahwa terdapat beberapa hal yang turut memberi gambaran tentang karakteristik keberagaman di usia lanjut adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan keberagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keberagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih bersungguh-sungguh.
4. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
5. Perasaan takut kepada kematian yang berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap akhirat.

BAB VI KRITERIA MATANG BERAGAMA



Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan usia kronologis. Puncak kecerdasan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan (*maturity*).

Pada umumnya anak-anak yang memiliki perkembangan normal terdapat tingkat perkembangan yang sejajar antara jasmani dan rohaninya. Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai ada anak yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang tidak berimbang. Terkadang dijumpai individu yang secara jasmani perkembangannya sudah mencapai tingkat usia kronologis tertentu, namun belum memiliki kedewasaan yang selaras dengan tingkat usianya. Anak dengan karakteristik seperti ini disebut dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan rohani, mayoritas disebabkan hambatan mental (*mental handicaped*).

Sebaliknya ada anak yang mengalami perkembangan rohaninya mendahului perkembangan jasmaninya. Pada anak yang seperti ini disebut anak yang mengalami percepatan kematangan, penyebab yang umum adalah dikarenakan anak

memiliki kemampuan bakat tertentu yang istimewa (*Gifted Children*).

Seperti halnya dalam tingkat perkembangan yang dicapai, pada usia kanak-kanak karakteristik kedewasaan jasmani belum memungkinkan untuk berkembang setara dengan kematangan rohani. Secara normal memang seseorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pula kematangan rohani seperti kematangan berpikir, kepribadian, maupun emosi serta moral. Tetapi perkembangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini adakalanya tidak berjalan sejajar. Secara fisik (jasmani) seseorang mungkin terlihat memiliki performance dewasa, namun demikian secara rohani ada kalanya ternyata belum matang.

Keterlambatan pencapaian kematangan rohani ini menurut ahli psikologi pendidikan disebut sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Di samping faktor-faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, terdapat faktor budaya di mana seseorang bertumbuh kembang. Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian, demikian pula halnya dengan kepribadian matang dalam beragama.

Seseorang sangat mungkin menganut suatu ajaran agama dikarenakan menurut keyakinannya, agama yang dipilih tersebut adalah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai-nilai ajaran agama yang terletak pada nilai-nilai luhur dari ajaran agamanya, serta menjadikan nilai-nilai tersebut dalam

bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama dapat direpresentasikan dari kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya dalam kehidupan di sekitar kita, tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama memberi kontribusi dalam dinamika sikap keberagamaan seseorang. Dengan demikian, masing-masing pengaruh yang ada secara umum memberi ciri atau karakteristik tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.

A. Tipe dan Ciri-Ciri dari Sikap Keberagamaan

Berdasarkan temuan dalam studi psikologi agama, latar belakang psikologis dari sikap keberagamaan yang diperoleh berdasarkan faktor intern maupun ekstern (lingkungan), akan menandai ciri tertentu pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak.

Dalam bukunya "*the varieties of religious experience*", William James menilai bahwa secara garis besar sikap dan perilaku keberagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi 2 tipe, yaitu :

1. Tipe orang sakit jiwa (*the sick soul*)

Menurut William James sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya adalah bahwa orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama dengan tidak didasarkan atas kematangan beragama yang

berkembang secara bertahap sejak dini mulai usia anak-anak sampai usia dewasa. Mereka meyakini suatu ajaran agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin yang antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah. Sehingga terjadi perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama, sikap tersebut berupa ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakininya ataupun fanatik terhadap ajaran agama.

Pendapat William Starbuck, seperti yang dikutip dari William James mengemukakan bahwa penderitaan sebagai penyebab timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim dialami individu disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim antara lain sebagai berikut:

a. Temperamen

Adalah aspek bawaan atau biologis dari kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara individu merasakan, bereaksi, dan mengekspresikan pengalaman batin. Temperamen yang dimiliki individu akan turut menentukan apakah seseorang lebih mudah mengalami emosi keagamaan, misalnya rasa takut, kagum, taat, dan merasakan ketenangan. James (1902) menyebutkan bahwa perbedaan temperamental membuat seseorang memiliki "*religious attitude*" yang khas.

Temperamen berperan dalam menentukan sikap keberagamaan. Misalnya pada individu dengan temperamen **melankolis** cenderung reflektif dan mendalam dalam hal spiritualitas. Temperamen **koleris**,

menampilkan kegiatan yang aktif dalam hal perilaku keagamaan lebih banyak mengambil peran sebagai pemimpin/ leader. Temperamen **sanguinis** lebih menikmati kegiatan sosial keagamaan, dan temperamen **plegmatis** menunjukkan diri sebagai individu yang stabil dan konsisten.

b. Gangguan jiwa

Gangguan ini dapat mempengaruhi persepsi, emosi, dan cara seseorang menafsirkan konsep ketuhanan atau pengalaman keagamaan yang dihadapinya. Psikologi agama melihat bahwa gangguan jiwa dapat menguatkan, mendistorsi, atau menghambat sikap keberagamaan bergantung pada jenis dan tingkat gangguannya. Misalnya pada individu dengan skizofrenia akan mungkin mengalami waham keagamaan (merasa mendapat wahyu khusus). Individu dengan depresi berat akan merasa ditinggalkan Tuhan, diperlakukan tidak adil, dan sebagainya.

c. Konflik dan keraguan

Konflik batin dan keraguan yang dialami individu merupakan bagian alami dari perkembangan psikis dalam keberagamaan. Fowler (1981) menegaskan bahwa keraguan merupakan fase penting menuju kematangan iman karena memungkinkan seseorang merekonstruksi kepercayaannya secara lebih dewasa. Misalnya individu dengan keraguan kognitif, pencarian makna yang lebih mendalam terkadang menimbulkan krisis iman. Konflik moral, misalnya terjadi ketidaksesuaian antara perilaku pribadi dan nilai agama, memungkinkan untuk memotivasi berkomitmen lebih kuat dalam beragama atau sebaliknya makin menjauh. Konflik emosional, pada

individu yang memiliki pengalaman traumatis terkadang timbul perasaan diabaikan Tuhan.

d. Merasa Jauh dari Tuhan

Kondisi ini umumnya dialami individu ketika seseorang merasa hubungan spiritualnya melemah. Perasaan ini terkadang menjadi proses internal menuju kedewasaan spiritual. Dalam psikologi modern, hal ini dipandang sebagai pengalaman eksistensial yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang.

Faktor ekstern yang menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim antara lain sebagai berikut:

a. Musibah

Dalam konteks psikologi agama, musibah merupakan pemicu krisis eksistensial yang dapat membawa dua arah. Yakni, arah yang menguatkan keberagamaan misalnya individu mendapatkan penghiburan spiritual, rasa aman, atau makna baru melalui agama dengan cara ***positive religious coping***, dengan berdo'a, perasaan dekat dekat dengan Tuhan, dan mengandalkan komunitas agama. Sedangkan arah yang melemahkan keberagamaan adalah individu merasa ditinggalkan Tuhan sehingga timbul ***negative religious coping***, dengan cara menyalahkan Tuhan.

b. Kejahatan

Kejahatan adalah tindakan buruk yang dilakukan manusia seperti kekerasan, penipuan, korupsi, konflik, ketidakadilan sosial yang berdampak psikologis dan sosial. Kejahatan dapat memunculkan refleksi moral dan spiritual dalam kaitannya dengan sikap keberagamaan.

Kejahatan sebagai factor eksternal akan membawa pada penguatan sikap keberagamaan dan juga memungkinkan terjadinya sikap yang melemahkan keberagamaan.

Adapun ciri-ciri keberagamaan yang ditampilkan oleh “*The Sick Soul*” ialah sebagai berikut:

a. Pesimis.

Pesimisme yang dimaksud di sini bukan sifat negatif, melainkan sensitivitas tinggi terhadap problem eksistensial: rasa bersalah, kejahatan, kefanaan, dan penderitaan. Dalam kerangka kematangan beragama, individu menjadi lebih tulus dalam pencarian makna religious karena tidak menyangkal sisi gelap kehidupan.

b. Introvert.

Introversi dalam hal ini mendukung pengolahan pengalaman religious secara mendalam bukan sekadar ritual eksternal. Individu lebih mudah mencapai insight moral, evaluasi diri, dan pertumbuhan internal. Dalam hal ini kepribadian introvert memungkinkan sick soul menghayati agama melalui agama melalui perenungan, introspeksi, dan kepekaan batin. Pengalaman keagamaan yang lahir dari pergulatan batin lebih stabil dan reflektif.

c. Menyenangi paham yang ortodoks.

Tipe *sick soul* sering menyukai system keagamaan yang ortodoks, teologis, dan terstruktur. Hal ini bukan berarti mereka “kaku”, melainkan mencari kerangka dunia yang stabil. Dari sudut kematangan religious upaya menemukan struktur teologis yang kuat merupakan mekanisme pemaknaan untuk merapikan pengalaman batin yang kacau. Ada perasaan dan pengalaman dengan doktrin ortodoks, dapat memberi rasa kontinuitas,

identitas, dan kepastian moral. Berawal dari pergulatan batin, individu menjadi mampu beragama dengan komitmen yang konsisten dan terarah.

d. Mengalami proses keagamaan secara non graduasi.

James menegaskan bahwa pengalaman sick soul bersifat “*twice-born*”, yaitu perubahan religious yang menghasilkan lompatan eksistensial, bukan perkembangan bertahap seperti tipe healthy-minded.

Pada tipe *the sick soul*, kematangan beragama bukan diukur dari optimism atau keteraturan proses pertumbuhan religious, tetapi dari kedalaman refleksi eksistensial (pesimisme konstruktif), kekayaan pengalaman batin (introversi), kemampuan menata makna melalui kerangka ortodoks, dan transformasi spiritual yang terjadi secara drastic (non graduasi). Dengan uraian ini, the sick soul dapat mencapai bentuk religious maturity yang unik; misalnya religiusitas yang intens, sadar akan realitas penderitaan, namun mampu menemukan makna, integrasi diri, dan komitmen spiritual yang mendalam.

2. Tipe orang yang sehat jiwa (*healthy minded-ness*).

Dalam psikologi agama, *healthy-minded-ness* merujuk pada tipe kepribadian dan orientasi keberagamaan yang menekankan aspek-aspek positif dari pengalaman hidup dan hubungan dengan Tuhan. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh **William James** dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, yang menggambarkan individu *healthy-minded* sebagai orang yang secara konsisten memilih untuk melihat dunia, hidup, dan agama melalui lensa optimisme, penerimaan, dan kebahagiaan. Berbeda dengan tipe “*sick-soul*” yang fokus pada dosa, kecemasan, dan

kebutuhan akan keselamatan, tipe *healthy-minded* menampilkan religiositas yang ceria, fleksibel, dan progresif. Ciri-ciri keberagamaan yang ditampilkan adalah :

a. Optimis dan gembira

Dalam ajaran agama, tipe ini dekat dengan spiritualitas syukur, rasa ridha, dan keyakinan pada kebaikan Tuhan. Individu memandang kehidupan sebagai sesuatu yang bermakna dan layak dijalani, melihat pengalaman religius sebagai sumber penguatan, menyikapi ujian spiritual dengan sikap positif dan memandang adanya hikmah

b. Ekstrovert/introvert- tak mendalam/mendalam

Tipe *healthy minded-ness* tidak bergantung pada satu tipe kepribadian tertentu. Misalnya pada tipe ***ekstrovert healthy-minded***: individu mengekspresikan keberagamaan secara aktif bergaul, banyak terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan, dan menunjukkan antusiasme dalam ibadah kolektif. Pada tipe ***introvert healthy-minded***: individu mengekspresikan keberagamaan secara reflektif, tenang, tetap positif, tetapi tidak selalu menonjol secara sosial.

Berkaitan dengan kedalaman orientasi spiritual, terdapat tipe *healthy-minded* yang tak mendalam: individu cenderung melihat agama dari sisi praktis, moral, dan sosial tanpa banyak pergulatan eksistensial. Tipe ***healthy-minded yang mendalam***: menampilkan individu yang tetap ceria dan optimis namun memiliki refleksi spiritual yang matang, memahami makna ibadah, dan memadukan antara iman, akal, dan pengalaman pribadi.

c. Menyenangi teologi yang luwes dan tak kaku

Penganut agama memilih untuk menghindari absolutisme dan lebih menerima keragaman pandangan teologis. Dalam tradisi Islam, tipe ini dekat dengan orientasi **rahmatan lil ‘alamin**, moderasi, dan upaya memahami agama secara elastis sesuai konteks kemanusiaan. Para pemeluk agama cenderung memilih pemahaman keagamaan yang inklusif. Fokusnya lebih pada nilai praktis agama (kasih sayang, kebaikan, kebijaksanaan). Individu tidak tertarik pada doktrin yang keras atau interpretasi yang menakutkan.

d. Selalu berpandangan positif

Seseorang dengan *healthy-minded* umumnya memiliki perilaku yang cenderung mengembangkan *cognitive style* dengan menekankan kebaikan, kemajuan, dan pengembangan diri berlandaskan spiritualitas. Dalam psikologi agama, perilaku ini berkaitan dengan *positive religious coping yakni* melihat Tuhan sebagai penolong dan sumber kasih. Meyakini bahwa peristiwa buruk pun memiliki makna spiritual. Serta menggunakan agama sebagai sumber harapan.

e. Menunjukkan tingkah laku keberagamaan yang lebih bebas

Bebas dalam hal ini adalah perilaku beragama yang lebih spontan dan natural dalam beribadah, tidak kaku mengikuti ritual secara mekanis, dan memilih ibadah secara sadar, bukan karena tekanan sosial. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah keberanian individu untuk mengeksplorasi makna ibadah secara personal, keterbukaan menerima berbagai bentuk ekspresi religius

yang sah, serta keseimbangan antara religiusitas personal dan komunal.

f. Berkembang secara graduasi

Dalam perspektif psikologi agama, perkembangan secara graduasi ini mencerminkan peningkatan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Peningkatan yang dimaksud mengarah pada kedewasaan moral dan kedewasaan iman. Dewasa moral dan iman menunjuk pada kemampuan melihat agama sebagai perjalanan sepanjang hidup (*lifelong religious development*). Tipe *Healthy-mindedness* bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses yang progresif. Proses ini merepresentasikan kesadaran religius yang terus bertumbuh seiring pengalaman hidup. Berpandangan positif yang terbentuk melalui latihan mental, spiritual, dan sosial sehingga individu semakin dewasa dalam pengelolaan emosi, pemaknaan iman, serta hubungan dengan Tuhan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama

Di dalam proses menuju fase kematangan beragama, dalam perjalanan pengalaman yang dihadapi akan terjadi hal-hal yang kadang-kadang mengganggu atau bahkan terkadang ada yang justru pengalaman yang menunjang perkembangan jiwa keberagamaan. Yang jelas bahwa perkembangan itu memerlukan tempo/ irama atau waktu, karena hakikatnya perkembangan menuju ke arah kedewasaan, dalam konteks beragama maka menuju ke arah matang beragama yang butuh proses dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Harus dipahami bahwa perkembangan tersebut tidaklah monoton, tetapi banyak variasi secara berirama dengan dinamis. Secara garis besar terdapat 2

faktor yang menyebabkan adanya hambatan atau hal yang mungkin menunjang kematangan beragama, yaitu :

1. Faktor diri sendiri

Tanpa disadari kadang-kadang faktor penyebab terjadinya hambatan dalam perkembangan menuju kedewasaan beragama adalah dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini ada dua aspek utama antara lain:

a. Kapasitas Diri

Merupakan kemampuan ilmiah (ratio) dalam menerima nilai-nilai ajaran agama. Dalam hal ini akan terlihat perbedaannya antara seseorang yang mampu dan kurang mampu. Bagi yang mampu menerima dengan rasionya, mereka akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama itu dengan baik, penuh yakin dan argumen, walaupun apa yang harus dia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Bagi orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, dia akan lebih banyak bergantung kepada tradisi masyarakat yang ada. Sehingga jika terjadi perubahan-perubahan maka tidak melalui proses berpikir sebelumnya, tetapi lebih bersifat emosional.

Kemampuan emosional juga berpengaruh terhadap perkembangan rasa keberagamaan seseorang seperti dihindangi rasa enggan untuk mengerjakan perilaku keberagamaan atau keengganan merubah dari sesuatu yang sebenarnya tidak diyakini (ragu) kepada yang tidak diragukan karena rasa solidaritas yang terlalu besar.

b. Pengalaman

Semakin banyak dan luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan perilaku dan tindakan yang bersifat religius. Bagi seseorang yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit maka dia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil. Sehingga perkembangan jiwa beragamanya akan lebih bersifat statis.

2. Faktor Luar (lingkungan)

Yaitu berupa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya progres ke arah yang lebih baik dari apa yang telah ada. Merupakan hal yang menghambat perkembangan jiwa beragama pada individu.

Termasuk faktor luar adalah adanya tradisi/ kultur agama dan pola pendidikan agama yang diterima. Kultur kemasyarakatan yang sudah dikuasai tradisi tertentu dan telah berjalan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seorang anak yang semenjak kecil telah dicekam oleh tradisi yang kurang dimengerti oleh anak itu sendiri, maka hal itu akan mempengaruhi terhadap perkembangan rasa keagamaan anak pada masa yang akan datang.

Begitu juga pendidikan yang diterima anak sejak kecil dalam keluarga, akan menghasilkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam kehidupan beragama anak. Kebiasaan seperti ini biasanya sulit sekali diadakan perubahan ke arah yang lebih sempurna. Apalagi jika pendidikan yang diterima oleh

anak di lembaga pendidikan berikutnya tidak terlalu banyak mengarahkan ke arah yang lebih baik dan sempurna, maka hal tersebut juga akan merupakan hambatan perkembangan jiwa beragamanya pada masa berikutnya.

Perlu pemahaman bersama bahwa perilaku religious yang dibina dengan latihan dan kebiasaan semenjak dini usia akan senantiasa hidup berkelanjutan dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian maka untuk menyempurnakan kebiasaan-kebiasaan tersebut diperlukan suatu pemahaman yang mendalam dan betul-betul diyakini kebenarannya sebagai landasan membentuk kebiasaan baru yang lebih stabil dan bisa dipertanggung jawabkan.

BAB VII KEBUDAYAAN & JIWA KEBERAGAMAAN



Kebudayaan yang merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Suparlan, 1995). Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda secara bertingkat-tingkat yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya secara keseluruhan.

Di sini terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.

A. Tradisi Keagamaan Dan Kebudayaan

Tradisi menurut Parsudi Suparlan Ph.D. merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan

masyarakat dan sulit berubah (Suparlan, 1987). Meridith McGuire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama (McGuire, 1984).

Tradisi secara garis besar merupakan kerangka acuan norma dalam masyarakat yang disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak nasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan dengan tradisi. Para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder.

Pranata primer merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, jati diri serta kelestarian masyarakatnya. Karena itu pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja.

Melihat struktur dan pengalaman serta fungsinya, pranata primer ini lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan kebersamaan serta bersifat tertutup atau pribadi, misalnya pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan, pertemanan atau persahabatan.

Mengacu kepada penjelasan pada alinea di atas, tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini dikarenakan antara lain menurut Rodaslau A. Tsnanoff bahwa pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhan-an atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah) dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian tradisi yang bersifat keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat

sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*privotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi pemeluk agama tersebut.

Tradisi keagamaan (bagi agama samawi) bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O. Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Kenyataan ini barangkali dapat dilihat dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau dan Aceh yang dengan tegas mendasarkan kebudayaannya pada nilai-nilai dan norma Islam.

Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks ini terlihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakatnya.

Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan (Kluckhohn) atau sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat (Suparlan), maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Dengan demikian hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat perannya maka akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya makin sekuler suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan bisa memudar.

B. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keberagamaan

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Selanjutnya, tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari suatu kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Para ahli Antropologi membagi kebudayaan ke dalam bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas 3 sistem, yaitu :

1. Sistem Kebudayaan (*Cultural System*)

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

2. Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkrit. Sistem sosial merupakan bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih kongkrit dan dapat diamati.

3. Benda-benda budaya (*Material Culture*)

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan material. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1986). Selanjutnya isi kebudayaan, menurut Koentjaraningrat terdiri atas tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem

ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dari sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda dalam bentuk benda fisik.

Dalam kaitannya dengan pembentukan tradisi keagamaan, secara kongkrit pernyataan Koentjaraningrat tersebut dapat digambarkan melalui proses penyiaran agama, hingga terbentuk suatu komunitas keagamaan. Sebagai contoh masuknya agama-agama ke Nusantara sejak abad keempat (Hindu, Budha), abad ketujuh (Islam) dan abad ke enambelas (Kristen). Meskipun keempat agama tersebut disiarkan ke Nusantara dalam kurun waktu yang berbeda, namun pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat pendukungnya di Indonesia sangat terlihat nyata.

Pada tahap permulaan ketika agama-agama tersebut datang ke wilayah Nusantara, para pemimpin agama tersebut menyampaikan ajaran-ajaran agama masing-masing kepada penduduk setempat. Ajaran tersebut berupa konsep tentang ke-Tuhanan, nilai-nilai maupun norma-norma yang perlu diketahui oleh masyarakat pemeluk agama itu masing-masing, sebagai gagasan pertama yang oleh antropologi disebut "*Cultural System*". Pada tahap permulaan ini disebut terjadi proses transfer nilai-nilai dan norma-norma agama dari pemimpin agama kepada masyarakat. Transfer ini dalam

psikologi pendidikan disebut proses kognitif (yaitu menyangkut pengetahuan agama).

Selanjutnya di tahap kedua masyarakat diarahkan pada bagaimana melaksanakan ajaran agama masing-masing. Pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh masyarakat penganutnya diharapkan dapat diamalkan dengan baik dalam upacara-upacara yang resmi seperti peribadatan, maupun dalam pola tingkah laku keseharian. Pengamalan agama ini ditekankan pada penguasaan sikap dan tingkah laku (proses afektif). Pada tahap ini terlihat bahwa ajaran agama sudah mencapai tingkat yang dalam pendekatan antropologi disebut sebagai *social system*. Agama diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang hidup di tengah kehidupan bermasyarakat.

Di tahap berikutnya, terciptalah benda-benda keagamaan baik dalam bentuk bangunan maupun karya masing-masing para penganut agama itu. Pada tahap ini, untuk kepentingan melaksanakan aktivitas keagamaan, maka dibangun rumah-rumah ibadah dengan segala kelengkapannya. Selanjutnya untuk membakukan ajaran-ajaran agama di masyarakat ditulis dan dibukukan ajaran-ajaran agama tersebut. Pada tahap ini dalam pandangan para antropolog, sudah terwujud suatu bentuk kebudayaan fisik (*material culture*) suatu agama.

Lingkungan kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama ini pula yang kemudian mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Indonesia hingga sekarang. Di sini terlihat bagaimana tradisi keagamaan yang telah berlangsung sejak empat belas abad lalu masih ikut mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat.

Menurut Robert C. Monk, memang pengalaman agama umumnya bersifat individual. Tetapi karena pengalaman agama yang dimiliki pada umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan yang bersifat pribadi, maka hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya itu dalam sikap, tingkah laku dan praktek-praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pemelihara dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut (Robert C. Monk, 1979). Monk melihat bagaimana hubungan antara sikap keagamaan dengan tradisi keagamaan. Sikap keagamaan perorangan dalam masyarakat yang menganut suatu keyakinan agama merupakan unsur penting bagi terbentuknya tradisi keagamaan.

Tradisi keagamaan dan sikap keberagamaan saling mempengaruhi. Sikap keberagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-norma, pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang. Dengan demikian tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keberagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.

Sikap keberagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Sikap keberagamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan dalam

pandangan Robert C. Monk, memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan fungsi yang kedua, tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.

Dalam konteks pendidikan, tradisi keagamaan merupakan isi pendidikan yang bakal diwariskan generasi tua kepada generasi muda. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan menurut Hasan Langgulung, dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan dari sudut masyarakat, pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi berikutnya (Hasan Langgulung, 1987). Dalam kaitan ini akan lebih jelas bagaimana hubungan dan pengaruh tradisi keagamaan terhadap sikap keberagamaan seseorang.

C. Kebudayaan dalam Era Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Jiwa Keagamaan

Era globalisasi yang ditopang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan hidup dalam satu kota, kota dunia. Batas negara sudah tidak menjadi penghalang bagi manusia untuk saling berhubungan. Kehidupan manusia pada era ini saling mempengaruhi sehingga segala sesuatu yang sebelumnya dianggap sebagai milik suatu bangsa tertentu, akan terangkat menjadi milik bersama.

Menurut David. C. Korten, ada tiga krisis yang bakal dihadapi manusia secara global. Kesadaran akan krisis ini sudah muncul sekitar tahun 1980-an, yaitu krisis kemiskinan, penanganan lingkungan yang salah, serta kekerasan sosial. Gejala tersebut akan menjadi mimpi buruk kemanusiaan di abad 21 ini (David. C. Korten, 1990).

Globalisasi turut memberikan kontribusi dalam perubahan jiwa keagamaan dan perubahan sikap keagamaan. Prof. Dr. Mar'at mengemukakan beberapa teori mengenai perubahan sikap ini. Menurut teori yang dikemukakan oleh Osgood dan Tannenbaum, perubahan sikap akan terjadi jika terdapat persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu (Mar'at, 1981). Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengaruh globalisasi dengan segala muatannya dinilai baik oleh individu maupun masyarakat, maka mereka akan menerimanya.

Teori Festinger berpendapat, bahwa perubahan seakan terjadi apabila terdapat keseimbangan (*consonance*) kognitif (pengetahuan) terhadap lingkungannya. Dengan demikian perubahan sikap dari seseorang atau masyarakat akan terjadi apabila menurut pengetahuan mereka kemajuan teknologi yang dialaminya di era globalisasi sejalan dengan pengetahuan dan pemikirannya.

Proses perubahan sikap secara garis besar dapat digambarkan melalui dua jalur, yaitu proses rasional dan proses emosional. Proses rasional diawali oleh adanya perhatian, pemahaman, penerimaan, berakhir pada keyakinan. Sedangkan proses emosional berawal dari perhatian, simpati, menerima dan berakhir pada minat untuk melakukan perubahan sikap.

Secara fenomenal kebudayaan dalam era globalisasi mengarah pada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Era global saat ini terjadi pelunturan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda. Nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari ajaran suatu agama mulai beralih dan bergeser menjadi nilai-nilai sosial. Dengan demikian terjadi pergeseran nilai dari yang sakral ke nilai profan. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan para generasi muda. Setidaknya dapat dipahami, ada dua kecenderungan yang tampak di era global ini. *Pertama*, muncul sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. *Kedua*, muncul sikap fanatik keagamaan. Sikap toleransi dijumpai di kalangan kelompok yang disebut moderat, sedangkan sikap fanatik sering diidentikkan dengan kelompok fundamental.

Era globalisasi memberikan dampak perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dinilai bersama segenap penduduk dunia sebagai suatu perubahan yang wajar. Di sisi lain, manusia dihadapkan pada malapetaka sebagai dampak perkembangan dan kemajuan modernisasi dan perkembangan teknologi itu sendiri.

Dalam kondisi seperti itu, barangkali manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan kebudayaan yang mementingkan materi dengan kekosongan rohani.

BAB VIII PROBLEMA DAN JIWA KEAGAMAAN



Pada hakekatnya, setiap manusia memiliki problema kehidupan, baik yang berkenaan dengan internal perkembangan diri pribadi maupun di luar pribadinya, baik yang berasal dari internal individu ataupun eksternal diri pribadi individu. Problema yang dihadapi manusia tak hanya mempermasalahkan berbagai masalah sosial, moral-spiritual, budaya, politik, ekonomi namun juga keagamaan dan spiritual.

Pada saat dilahirkan, seorang anak belum mengenal agama. Ia hanya memiliki fitrah untuk menjadi manusia yang potensial beragama, dari fitrah tersebut ia telah mempunyai potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Corak perkembangan jiwa keberagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh sikap, keimanan dan perilaku orang tuanya. Bahkan bagaimana keadaan jiwa orang tua turut memberikan kontribusi serta pengaruh bagi perkembangan jiwa sejak anak bertumbuh kembang dalam kandungan.

Kematangan jiwa beragama pada anak dapat diperoleh melalui latihan dari pengamalan keagamaan dan kesadaran beragama. Hal ini dikarenakan proses perkembangan kepribadian anak pada semua aspeknya terjalin erat dengan kesadaran beragama dan pengalaman keberagamaan yang berlangsung secara kontinyu. Kontinyuitas yang berjalan

dialami individu dalam kondisi yang dinamis, sehingga pada saat kematangan beragama seseorang terjadi, maka hal ini merupakan hasil dari proses tak singkat yang telah dilalui oleh individu.

Dari kesadaran agama dan pengalaman agama yang berproses inilah kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut tentunya didasari adanya konsistensi antara unsur afektif dan konatif, kognitif, serta motorik.

Kesadaran beragama dapat dilihat dari perasaan, pengalaman, sikap maupun tingkah laku individu dalam melaksanakan perbuatan dalam hidup kesehariannya. Kesadaran beragama ini melibatkan seluruh fungsi jiwa maupun raga yang mencakup aspek afektif (pengalaman, perasaan, dan kerinduan kepada Tuhan), kognitif (keimanan dan kepercayaan), dan aspek motorik (gerakan dan perilaku keberagamaan). Semua aspek tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam rangkaian kinerja aksi, reaksi, ataupun pro aksi yang dialami individu menuju kematangan pribadi secara holistik.

Kematangan kepribadian yang dilandasi kehidupan beragama menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, dengan mengutamakan norma-norma dan nilai-nilai ajaran agama yang ada di masyarakat. Individu yang matang kepribadiannya akan memilih untuk menerima semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis, dan rohaniah, serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup yang lebih bermakna. Sebaliknya kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Hal ini

nampak pada sikap yang impulsif, fanatis, dan egosentris, pandangan hidup yang picik, fragmentatif, dan segmental (Yusak Burhanudin, 1999).

Dalam kehidupan manusia sebagai individu dalam studi psikologi agama, kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampilkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial, keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat. Pembentukan kesadaran beragama dalam diri seseorang pada hakikatnya tak lebih dari usaha untuk menumbuhkan kembangkan potensi (*the highest potensials*) dan daya psikis (*states of conciousness*) beragama yang berkelanjutan.

Dalam proses pembentukan kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan sebagaimana diuraikan pada alinea di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni hal yang paling krusial terkait pembentukan kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan. Permasalahan krusial yang dimaksud adalah bagaimana usaha yang dilakukan agar bimbingan, latihan, dan pembiasaan keagamaan yang diberikan sejalan dengan hakikat potensi yang luhur yang terdapat pada masing-masing individu. Gordon Allport (dalam Philip G. Zimbardo, 1979), menjelaskan bahwa pada prinsipnya manusia memiliki sifat-sifat dasar atau tabiat yang sama. Sifat-sifat dasar pada manusia ditampilkan dalam sikap yang secara totalitas terlihat sebagai ciri-ciri kepribadian individu dan kemudian terangkum dalam tampilan sikap kelompok. Adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan terdapat perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi dan dialami oleh masing-masing individu pula.

A. Sikap Keagamaan Yang Menyimpang

Dalam pandangan psikologi agama, suatu ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu pada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada dzat yang Maha Kuasa. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Namun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi apabila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap yang dimaksud dapat terjadi pada diri individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Dari segi bentuknya maka perubahan sikap itu dapat dilihat baik dalam segi kualitas, kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Perubahan dalam segi kualitas yaitu perubahan yang dialami individu berkaitan dengan nilai perilaku religius apakah terjadi meningkat ataukah menurun, bermutu atau tak bermutu. Perubahan dalam segi kuantitas, yaitu perubahan itu berkaitan dengan banyak atau sedikit maupun parsial/total yang dialami individu dalam perubahan perilaku religiusnya. Dalam segi perubahan struktur secara total yaitu terjadi pergantian atau bahkan sangat mungkin seorang individu mengalami pindah dari suatu agama kemudian memeluk agama yang lainnya.

Perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda. Perbedaan perubahan tersebut terus bergerak secara kontinyu dari kondisi positif menuju area netral ke arah negatif. Terkadang sebaliknya, yaitu tingkat

kualitas atau intensitas yang berbeda terjadi perubahan dari kondisi negatif menuju area netral ke arah positif. Dengan demikian sikap keagamaan yang menyimpang berkorelasi erat dengan perubahan sikap individu. Dalam perspektif ini, perubahan sikap keagamaan yang menyimpang tidak selalu berkonotasi buruk.

Perubahan-perubahan sebagaimana diuraikan di atas tersebut akan terjadi apabila terdapat perubahan dalam diri seseorang, karena apa yang dilakukan seseorang adalah merupakan gejala yang direfleksikan oleh kekuatan dari dalam, seperti misalnya : kondisi iman, kondisi psikis/fisik, dan kultur masyarakat (lingkungan).

1. Kondisi Iman

Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan perilaku-perilaku religius dan seyogyanya semua perilaku religius haruslah berangkat dari iman. Dengan demikian perubahan-perubahan perilaku religius, sangat mungkin disebabkan oleh perubahan iman dalam diri manusia.

Pada masing-masing pemeluk agama dalam proses menjalankan petunjuk agama pada individu pemeluknya ditemukan bahwa iman itu bisa berubah, terkadang bertambah dan kadang berkurang. Di saat iman bertambah, maka dapat dilihat dalam gejala perilaku religiusnya juga bertambah dan sebaliknya apabila iman seseorang berkurang, maka tampak gejala pada tindakan dan perilaku religiusnya juga berkurang, baik secara kualitas maupun secara kuantitas.

2. Kondisi fisik/psikis

Perubahan-perubahan yang ada dan terjadi pada diri seseorang dalam segi fisik maupun psikis akan mempengaruhi juga terhadap perilaku religiusnya secara khusus dan realita kehidupannya secara umum.

Perubahan dalam perilaku religius seseorang akan mungkin terjadi jika keseimbangan di antara tenaga-tenaga psikis kurang berfungsi atau mengalami gangguan sehingga terjadi pertentangan batin dan ketegangan perasaan, yang akan mempengaruhi emosi dan motivasi sekaligus. Begitu pula kondisi fisik yang lemah, tidak bergairah akan berpengaruh terhadap kemungkinan adanya perubahan perilaku dan sikap religius.

3. Keadaan Masyarakat (lingkungan)

Di dalam masyarakat yang dinamis terdapat bentuk-bentuk tradisi, apakah tradisi tersebut ada semenjak awal atau tradisi tersebut merupakan produk dari perkembangan ilmu, teknologi, dan budaya yang sedang berkembang di masyarakat. Perlu dipahami pula, apakah tradisi yang sedang berjalan sebagai produk perkembangan ilmu, teknologi, dan budaya ataukah merupakan tradisi yang dibentuk oleh nilai-nilai ajaran agama. Studi menunjukkan bahwa peristiwa sebagaimana diuraikan di atas terbukti bahwa kesemuanya itu membuka kemungkinan untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam tata kehidupan secara umum maupun sikap dan perilaku religius dari anggota masyarakatnya secara khusus.

B. Konversi Agama

Secara etimologi, konversi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).

Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam suatu ajaran agama. Konversi agama adalah merupakan perubahan perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran agama dan tindak agama.

Dalam tinjauan psikologis, latar belakang konversi agama antara lain disebabkan terjadinya pertentangan batin dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan seruan sugesti, masalah emosi dan kemauan.

Secara umum terdapat empat (4) faktor yang mendorong terjadinya konversi agama:

1. Pengaruh Ilahi

Seseorang atau kelompok masuk atau keluar atau pindah agama karena didorong oleh karunia Tuhan. Dalam perspektif ajaran Islam, jika seseorang dari luar agama Islam masuk ke dalam ajaran agama Islam maka disebut pada individu tersebut mendapatkan hidayah dari Tuhan.

2. Pembebasan dari tekanan batin

Tekanan batin yang dialami individu membutuhkan pelepasan diri dengan membebaskan belenggu tersebut melalui pengamalan nilai ajaran agama. Tekanan batin yang timbul dalam diri seseorang pemeluk suatu ajaran agama, hal ini sangat mungkin dikarenakan pengaruh lingkungan sosial. Tekanan batin yang selama ini menyiksa dan dialami individu, antara lain ditimbulkan oleh adanya faktor-faktor berikut :

- a. Masalah keluarga, kesulitan yang dialami oleh para anggota keluarga, misalnya percekcoan, kesulitan hidup, kesepian batin, ataupun tidak mendapatkan tempat di hati kerabat. Hal ini dapat menimbulkan stres psikologis yang memungkinkan terjadi konversi.
- b. Lingkungan hidup yang menekan, seperti merasa terlempar dari kehidupan kelompoknya.
- c. Rencana menikah dengan pihak yang beragama lain (beda agama).
- d. Masalah kemiskinan.

3. Situasi pendidikan atau sosialisasi

Perubahan sikap dan perilaku keagamaan yang membawa individu untuk berhijrah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya justru malah ke luar dari agama berpindah ke agama yang lain. Hal ini disebabkan oleh beragam situasi pendidikan, bimbingan, latihan, dan pembiasaan yang dialami oleh individu. Demikian halnya dalam lingkungan sosial tertentu, terdapat kondisi di mana sangat kondusif untuk terjadinya hijrah atau sebaliknya berpindah agama.

4. Berbagai pengaruh sosial

Timbulnya perubahan-perubahan dalam perilaku religius bagi seseorang adalah sangat mungkin dengan berbagai macam penyebabnya, baik secara intern maupun ekstern termasuk juga karena hidayah dari Tuhan. Namun demikian, apa yang terjadi pada diri seseorang belum mesti akan terjadi juga pada orang lain. Tetapi mungkin juga terdapat kesamaan antara beberapa individu sehingga hal ini terjadi juga pada individu mengalami perubahan yang sama. Namun begitu harus tetap dipahami bahwa masalah-masalah yang dihadapi tersebut bersifat individual.

Keadaan individu juga turut menentukan sekali untuk terjadinya perubahan yang mengarah pada konversi agama, seperti pertumbuhan dan perkembangan jiwa sejak dilahirkan, pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak usia dini, suasana lingkungan dan pengalamannya yang terupdate sangat mungkin juga banyak menentukan dan memberi kontribusi sampai terjadinya konversi dialami oleh individu.

BAB IX PENDIDIKAN & JIWA KEAGAMAAN



Meskipun para ahli psikologi agama masih belum memiliki kesepakatan tentang asal usul dari mana sumber timbulnya jiwa keagamaan pada manusia, namun pada umumnya mereka mengakui peran pendidikan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada manusia. Dengan kata lain, pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang anak. Kemudian melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut pada diri masing-masing individu.

A. Pendidikan Keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan yang

bersifat bawaan. Di sini terlihat adanya dua aspek yang kontradiktif. Di satu pihak bayi berada dalam kondisi tanpa daya, sedangkan di pihak lain bayi memiliki potensi bawaan berupa kemampuan untuk berkembang (*eksploratif*). Tetapi menurut Walter Houston Clark, perkembangan jasmani dan rohani pada bayi tak mungkin dapat berlangsung secara normal tanpa adanya intervensi dari luar, walaupun secara alami ia memiliki potensi bawaan. Seandainya bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya hanya diharapkan menjadi manusia normal sekalipun, maka ia masih tetap memerlukan berbagai persyaratan tertentu serta pemeliharaan yang berkesinambungan untuk terjadinya pertumbuhan dan perkembangan optimal. Pendapat ini menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, maka potensi bawaan pada anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang dalam berbagai aspeknya.

Dua ahli psikologi anak Perancis bernama Itard dan Sanguin pernah meneliti dua orang anak manusia yang berada di bawah asuhan serigala. Mereka menemukan dua orang bayi yang dipelihara oleh sekelompok serigala di sebuah gua. Ketika ditemukan, kedua manusia itu sudah berusia kanak-kanak. Namun kedua anak tersebut tidak menunjukkan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia pada umumnya yang dimiliki oleh usia kanak-kanak. Tak seorangpun di antara keduanya yang mampu mengucapkan kata-kata, kecuali suatu auman layaknya seekor serigala. Keduanya juga berjalan merangkak, dan makan dengan cara menjilat. Dan terlihat pertumbuhan gigi serinya paling pinggir lebih runcing menyerupai taring serigala. Ketika kedua anak tersebut dibawa ke lingkungan masyarakat manusia, ternyata kedua anak hasil

asuhan serigala tersebut tak dapat menyesuaikan diri dan akhirnya mati.

Kejadian yang hampir serupa juga pernah dijumpai di India. Anak lelaki asuhan serigala tersebut dijumpai setelah berusia sekitar 14 tahun. Ternyata kehidupan ala serigala telah mempengaruhi sikap, perilaku maupun kemampuan inderawinya. Gigi serinya juga agak tajam menyerupai taring, penciumannya lebih tajam, lidahnya selalu menjulur dan berjalan merangkak, serta sanggup bertahan terhadap cuaca tanpa busana. Anak laki-laki tersebut kemudian diberi nama Manu. Ia dikembalikan ke lingkungan manusia untuk dibimbing dan dididik agar dapat hidup seperti manusia normal. Ternyata pengaruh lingkungan dan pemeliharaan serigala yang sudah demikian lamanya itu telah melekat menjadi sifat dan kebiasaan Manu. Sulit bagi dirinya untuk mengingat dan melafalkan kosa kata yang diajarkan kepadanya. Kalaupun mampu, maka membutuhkan waktu yang lebih lama dari anak-anak seusianya. Perkembangan kemampuan intelegensinya sangat rendah, sehingga Manu mengalami sejumlah hambatan untuk dapat hidup kembali sebagai manusia normal. Akhirnya, Manu pun mengalami nasib yang sama seperti anak asuhan serigala lainnya. Setelah beberapa tahun dalam pemeliharaan dan pengawasan manusia, Manu meninggal.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana pengaruh pendidikan, baik dalam bentuk pemeliharaan ataupun pembentukan kebiasaan terhadap masa depan perkembangan seorang anak. Meskipun Manu seorang bayi manusia yang dibekali potensi kemanusiaan, namun di lingkungan pemeliharaan serigala, potensi tersebut tidak dapat berkembang. Bahkan para psikolog umumnya berpendapat, bahwa bayi yang baru lahir keadaannya lebih mendekati binatang ketimbang

keadaan manusia. Malahan anak kera yang tumbuh dengan baik dalam hal-hal tertentu lebih banyak memperlihatkan sifat-sifat yang lebih menyerupai sifat manusia dibandingkan dengan bayi manusia yang baru lahir. Hal ini jika bayi manusia itu hanya semata-mata dilihat dari segi bentuk tubuhnya, dan bukan dilihat dari segi esensinya.

Kondisi seperti itu tampaknya menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan yang serasi serta sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara optimal. Manusia memang bukan makhluk instinktif secara utuh, sehingga ia tidak mungkin berkembang dan bertumbuh secara insinktif sepenuhnya. Oleh karenanya, menurut W.H Clark, bayi memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap-sikap tertentu agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa datang.

Keluarga menurut para ahli psikologi pendidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri untuk berperan sebagai orang tua. Dikarenakan naluri inilah maka timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka. Sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark bertautan dengan unsur-unsur kejiwaan serta aspek-

aspek perkembangan lainnya, sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tidak mengherankan jika Rasulullah menekankan tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga kepada kedua orang tua.

Menurut Rasulullah SAW fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Seperti dalam sabda Rasulullah, bahwa setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pembiasaan yang diberikan oleh kedua orang tua mereka.

B. Pendidikan Kelembagaan

Anak-anak pada umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat di mana mereka bertumbuh kembang. Pendidikan secara kelembagaan di era saat ini sangat diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan semakin beragam. Jika anak dilahirkan di lingkungan keluarga tani, maka dapat dipastikan ia akan menjadi petani seperti orang tua dan masyarakat lingkungannya. Demikian pula anak seorang nelayan, ataupun anak masyarakat pemburu. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan anak-anak tidak selalu sama profesinya dengan orang tua mereka.

Kemampuan untuk menguasai cara bertani, menangkap ikan ataupun berburu binatang sesuai dengan lingkungan pengalaman yang diperoleh anak melalui bimbingan orang tua dan masyarakat. Dan karena kehidupan masyarakat bersifat tidak homogen, maka kemampuan profesional di luar tradisi yang diwariskan secara turun temurun tidak mungkin berkembang. Oleh karena itu lembaga pendidikan secara khusus menyatu dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sebaliknya di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, tradisi tertentu mungkin perlu dipertahankan. Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan kelembagaan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki masing-masing anak. Sejalan dengan kepentingan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan dimaksud. Dengan demikian secara kelembagaan maka penyelenggaraan sekolah, madrasah, masjid, maupun pesantren pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis (sengaja dibuat) untuk tujuan pengembangan potensi individu pembelajar.

Selain itu sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah, madrasah, pesantren, maupun masjid sebagai kelembagaan pendidikan adalah melanjutkan tugas dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka anak-anak mereka diserahkan untuk belajar ke sekolah-sekolah, madrasah, masjid, ataupun pesantren. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah

agama, sebaliknya orang tua yang lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan bahwa secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengalaman belajar yang membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui lembaga pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young, bahwa latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun begitu, pendidikan agama yang diberikan dalam kelembagaan turut berkontribusi dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah menunjukkan kebenaran itu. Sebagai contoh adalah hadirnya tokoh-tokoh agama yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminar maupun vihara. Pendidikan keagamaan (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*), tulis Young.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh pada pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai ajaran suatu agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih diprioritaskan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam atau selaras dalam hidup keseharian. Sedangkan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington terjadi melalui dua cara. Pertama dengan cara pengulangan, dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Pembentukan kebiasaan di lingkungan pendidikan keluarga dalam proses pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan kedua cara tersebut. Hal ini juga berlaku sama dalam lembaga pendidikan yakni dengan kedua cara tersebut akan lebih efektif. Dengan demikian, pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, sejalan dengan kualitas dan kuantitas nilai ajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan.

Fungsi lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai lingkungan yang melanjutkan pendidikan agama di lingkungan keluarga atau memberikan pengalaman belajar untuk membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini guru agama bertugas untuk mendampingi dan memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik agar mampu mengubah sikap dengan menerima dan menguasai pendidikan agama yang diberikannya.

Menurut Mc. Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses *pertama* adalah adanya perhatian : *kedua*, adanya pemahaman, dan *ketiga*, adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. **Pertama**, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik.

Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, memilih metode dan strategi, serta alat-alat bantu yang memungkinkan peserta didik memberikan perhatiannya. Lebih penting dari kegiatan ini adalah kondisi kesiapan guru dan kreativitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata. **Ketiga**, penerimaan murid terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat bergantung pada hubungan antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan serta nilai-nilai bagi kehidupan anak didik. Sikap murid untuk menerima materi dan pengalaman tersebut pada prinsipnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri. Salah satunya adalah kompetensi profesional, antara lain pendidik memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat dan karakter yang sejalan dengan nilai ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua karakteristik tersebut merupakan bagian dari modalitas pendidik dan akan sangat membantu dalam proses mengubah sikap para anak didik.

C. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini

akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, perkembangan seseorang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek mencakup fisik dan psikologis yang aspeknya adalah kognitif, bahasa, sosial, emosi, moral, jiwa agama dan spiritual. Makanya menurut Wetherington, untuk mencapai tujuan itu perlu pola asuh yang serasi untuk setiap aspeknya. Menurutnya ada enam aspek dalam mengasuh pertumbuhan dan perkembangan individu, yakni ; 1) fakta-fakta asuhan; 2) alat-alatnya; 3) regularitas; 4) perlindungan; dan 5) unsur waktu.

Wetherington memberi contoh mengenai fakta asuhan yang diberikan kepada anak kembar yang diasuh di lingkungan berbeda. Hasilnya ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keduanya sebagai hasil pengaruh lingkungan. Selanjutnya, ia mengutip hasil penelitian Newman tentang adanya perbedaan dalam lingkungan sosial dan pendidikan, yang menghasilkan perbedaan-perbedaan penting dalam perkembangan psikologis. Fakta asuhan dalam suasana yang lebih kaya dalam suatu lingkungan pendidikan, maka perubahan-perubahan psikologis pada individu pembelajar semacam itu akan lebih banyak dan variatif.

Pengasuhan dalam proses tumbuh kembang anak sangat penting. Selanjutnya karena memberikan layanan pengasuhan terhadap perkembangan anak harus berlangsung secara teratur dan terus-menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan perkembangan itu. Jika pertumbuhan dan perkembangan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun perkembangan psikologis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa

masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren, dan masjid) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap perkembangan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam perkembangan psikologis. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja, namun harus menginternalisasikannya. Menurut Emerson, norma-norma kesopanan menghendaki adanya norma-norma kesopanan pula pada orang lain.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual keagamaan akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, hasil penelitian Masri Singarimbun terhadap kasus kumpul kebo di Mojolama. Ia menemukan 13 kasus kumpul kebo ini ada hubungannya dengan sikap toleran masyarakat terhadap hidup bersama tanpa nikah. Dalam kasus seperti itu mungkin tidak terjadi di lingkungan masyarakat yang menentang pola hidup kumpul kebo seperti itu.

Di sini terlihat jelas bagaimana hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan suatu masyarakat yang memiliki ikatan longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh

masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Termasuk dalam pendidikan di lingkungan masyarakat adalah pengaruh media digital termasuk semua tayangan sosial media tanpa kecuali. Tayangan media yang mungkin saja memberikan edukasi pada warga masyarakat dunia dengan beragam informasi yang disajikannya. Terdapat akun dan situs yang menyajikan informasi bersifat mendidik namun ada juga media yang justru merusak perkembangan generasi muda. Terkait dengan pendidikan agama dari media digital, netizen perlu melakukan filter terhadap konten-konten yang disajikan. Harus ditelusuri dengan teliti kebenarannya agar tidak mengonsumsi informasi hoax. Terkait dengan pendidikan nilai ajaran agama dari media digital, netizen harus memposisikan diri selaku pembelajar dengan sinyal filter yang aktif agar informasi yang dibaca atau dilihat di media sosial dapat dijadikan sebagai pencerah, bukan malah menyesatkan. Dengan memilah dan memilih tayangan informasi yang tepat selaras dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan Hadits, memungkinkan individu untuk mendapatkan panduan dalam meningkatkan kualitas pengalaman keagamaan (*religious experience*) dan kesadaran beragama (*religious consciousness*). Kualitas jiwa keagamaan individu yang terus berubah menuju progresif, diharapkan akan mendapatkan pengalaman dan pengamalan nilai ajaran agama menuju kematangan beragama secara ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- “Advances in brain and religion studies: a review and synthesis of recent findings.” (2024). *Frontiers in Human Neuroscience*, Artikel Review.
- Abu-Raiya, Hisham. (2020). *Islamic Psychology: Closing the Gap Between Theory and Empirical Research*. Springer.
- Allport, Gordon W.** *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation. Reprint Edition. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2013*
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf.** *al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa al-Tanāwu‘. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001 (Edisi revisi dan diperluas).*
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Pobleem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Anshari, M. Hafi. *Dasar-Dasar Ilmu Agama*, Usaha Nasional, Surabaya. 1991.
- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson dan Erenest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 2018.
- Back, Philip K. *Continuitas in Psychological Anthropology*, W. H. Freeman and Coy, San Fransisco, 1980.
- Badri, Malik. (2018). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (Revised edition). IIIT.
- Barnadib, Sutari Imam, *Penagantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP – IKIP, Yogyakarta, 1987.

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (reprint 2020). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.
- Boyer, P. (2001). *Religion explained: The evolutionary origins of religious thought*. New York: Basic Book
- Burhanuddin, Yusak, *Kesehatan Mental*, Pustaka Setia, Bandung, 1999.
- Cherniak, A. D. (2021). **Attachment theory and religion**. *Current Opinion in Psychology*, 40, 9-14.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Djam'an, K.H.S.S. *Islam dan Psikosomatik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- From, Erich, *Manusia Bagi Dirinya*, Terj. Eny Syafruddin, Akademika, Jakarta, 1988.
- Glock, Charles Y., & Stark, Rodney.** *Religion and Society in Tension. Reprint Edition. New Brunswick: Transaction Publishers, 2009*
- Gunarsa, Y. Singgih D. Dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Mmbimbing*, Gunung Mulia, Jakarta, 1989.
- Haque, Amber; Khan, Yasien Mohamed; & Badri, Malik (Eds.). (2021). *Psychology and Mental Health: Integrating Counseling and Psychotherapy from Islamic Perspectives*. Routledge.
- Hood, Ralph W., Hill, Peter C., & Spilka, Bernard.** *The Psychology of Religion: An Empirical Approach (5th ed.)*. New York: Guilford Press, 2018

- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. Mineola, NY: Dover Publications, 2002
- Koenig, Harold G. (2018). *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. Academic Press.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi*. Al-Husna, Jakarta, 1986.
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, Balai Aksara- Yudhistira dan Saadiyah, Jakarta, 1982.
- McCauley, R. (2020). **Recent trends in the cognitive science of religion: neuroscience, religious experience, and the confluence of cognitive and evolutionary research**. *Zygon: Journal of Religion & Science*, 55(1), 97-124
- Nasution, Harun., *Filsafat Mistisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2010.
- _____, (Ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 2002.
- Newberg, A., & d'Aquili, E. (2001). *Why God won't go away: Brain science and the biology of belief*. New York: Ballantine Books.
- O' Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama : Suatu Pengenal Awal*, Terj. Yasogama, Rajawali dan Yasogama, Jakarta, 1985.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion* (3rd ed.). New York: Guilford Press, 2017.**
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 2021 (20th Anniversary Edition).**

- Rothman, Ayse & Coyle, Adrian. (2018). *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Routledge.
- Rukni, Musawi Lari dan Sayyid Mujtaba, *Western Civilization Through Moslem Eyes*, Translated by F.j. Foulding, Biddles Ltd., Guilford, 1977.
- Saroglou, Vassilis (Ed.). (2014). *Religion, Personality, and Social Behavior*. Psychology Press.
- Stausberg, Michael & Engler, Steven (Eds.). (2020). *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Routledge.
- Suparlan, Parsudi, *Orang Sukai di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.
- Taves, Ann. (2009). *Religious Experience Reconsidered*. Princeton University Press.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Rajawali, Jakarta, 1995.
- Witherington, H.C. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Terj. M. Buchori, Jemmars, Bandung, 1982.
- Wittig, Arno F. *Introduction to Psychology*, Mc. Graw. Hill Book Coy, New York, 1997.
- Wulff, David M.** *Psychology of Religion: Classic and Contemporary (2nd ed.)*. **Hoboken, NJ: Wiley, 1997**
- Wuryo, Kasmiran dan Ali Syaifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1982.

BIODATA PENULIS

ELFI YULIANI ROCHMAH

Dosen

Ponorogo | elfi@iainponorogo.ac.id

Tentang Saya

Lulusan S1 Tarbiyah PAI IAIN Sunan Ampel, S2 Magister Psikologi Pendidikan Islam Universitas Darul Ulum, S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dosen psikologi sejak 2000 sampai sekarang. Aktif pengabdian di Asosiasi Psikologi Islam sejak 2022 sampai sekarang, di ikatan Alumni Psikologi Pendidikan Islam UMY, dan di salah satu Lembaga filantropi bidang Pendidikan & sosial.

Pengalaman Kerja

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dosen Psikologi Pendidikan (2000 – sekarang)

- Staf Jurusan FTIK STAIN Ponorogo (1998 – 2000)
- Staf LPM STAIN Ponorogo (2000 – 2005)
- Asesor PLPG/ PPG LPTK UINSA Surabaya (2006 – 2020)
- Ketua Jurusan PGMI FTIK STAIN Ponorogo (2012 – 2015)
- Asesor PPG LPTK IAIN Ponorogo (2021 – sekarang)
- Ketua Program Studi Magister MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo (2022 – 2025)
- Wakil Dekan 2 FUAD (2025 – 2029)

Bidang Keahlian

1.	Psikologi Umum	5.	Psikologi Agama
2.	Psikologi Perkembangan	6.	Psikologi Islam
3.	Psikologi Pendidikan	7.	Profesi Keguruan
4.	Pengembangan Kreativitas AUD	8.	Bimbingan Konseling

Karya Ilmiah

1. <https://scholar.google.com/citations?user=k94VNf4AAAAJ&hl=id>
2. <https://repository.iainponorogo.ac.id/>

Bahasa

Bahasa Jawa (*mother tongue*)

Bahasa Indonesia (*mother tongue*)

Bahasa Inggris (*advance*)

Bahasa Arab (*advance*)